

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING



MODEL KAMUS BAHASA JEPANG
DALAM UPAYA MENINGKATKAN PELAYANAN
KEPADA WISATAWAN DI BALI

Ketua: A.A.Ayu Dian Andriyani, S.S., M.Hum.
NIDN 0812058101

Anggota: Ni Wayan Meidariani, S.S., M.Hum
NIDN 0814058201

Dibiayai oleh :
Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing Bagi Dosen
Perguruan Tinggi Swasta
No: 2911/K8/KM/2016, Tanggal 16 Juni 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Model Kamus Bahasa Jepang Dalam Upaya
Meningkatkan Pelayanan Kepada Wisatawan di Bali

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : ANAK AGUNG AYU DIAN ANDRIYANI
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Bahasa Asing Saraswati
NIDN : 0812058101
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Sastra Jepang
Nomor HP : 0818557516
Alamat surel (e-mail) : dian_jepang@yahoo.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : NI WAYAN MEIDARIANI S.S.,M.HUm.
NIDN : 0814058201
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Bahasa Asing Saraswati
Institusi Mitra (jika ada) :
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 142.500.000,00

Mengetahui,
Ketua STBA Saraswati Denpasar



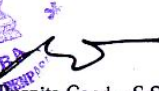
(Komang Sulatra, S.S.,M.Hum.)
NIP/NIK 197903132005011002

Denpasar, 26 - 10 - 2016
Ketua,



(ANAK AGUNG AYU DIAN ANDRIYANI)
NIP/NIK 0812058101

Menyetujui,
Ketua LPPM



(Komang Dian Puspita Candra, S.S.,M.Hum.)
NIP/NIK 0817028901

RINGKASAN

Kunjungan wisatawan Jepang mengalami peningkatan setiap tahunnya (data statistik 2014). Kualitas praktisi pariwisata pun perlu ditingkatkan baik mulai dari sikap, keramah tamahan, keamanan serta pelayanan kepada wisatawan Jepang sehingga mereka merasa nyaman ketika berada di pulau dewata. Ini merupakan salah satu dasar utama pertambahan kunjungan wisatawan untuk tahun berikutnya. Kenyamanan ketika datang ke pulau Bali ditunjang oleh kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang dengan baik serta mengetahui penggunaan kosakata yang tepat, tata cara dan budaya kedua negara. Kemampuan para praktisi pariwisata dalam berkomunikasi merupakan salah satu masalah besar yang harus segera ditangani dan dapat mengancam kuantitas kunjungan wisatawan Jepang yang berkunjung ke pulau dewata ini. Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang Model Kamus Pariwisata Bahasa Jepang Bagi Praktisi Pariwisata di Bali.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendukung program *Welcome to Bali* agar pariwisata bali semakin terkenal sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan Jepang untuk datang berkunjung ke pulau Bali. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk (1) meningkatkan kualitas praktisi pariwisata dalam berkomunikasi sehingga dengan komunikasi dan interaksi yang baik antara kedua belah pihak memberikan kenyamanan terhadap wisatawan khususnya wisatawan Jepang. (2) mengklasifikasikan kosakata pariwisata yang sering dituturkan oleh wisatawan Jepang saat berkunjung ke berbagai obyek wisata terkenal di Bali, yang terdapat dalam empat kabupaten dalam bentuk model kamus pariwisata. (3) Secara teoretis diharapkan dapat mengaplikasikan salah satu teori dari ilmu pragmatik khususnya teori konteks dan teori kosakata pada tuturan wisatawan Jepang yang berkunjung ke pulau Bali.

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan dalam jangka waktu dua tahun. Lokasi penelitian ditetapkan di empat kabupaten yaitu kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan dan Bangli. Sampel penelitian adalah wisatawan Jepang yang datang berkunjung ke beberapa obyek wisata yang akan diteliti.

Pada tahun pertama, data kosakata tuturan wisatawan Jepang diperoleh melalui observasi wisatawan Jepang di lapangan. Selain melakukan observasi kepada wisatawan Jepang juga dilakukan survei untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh para praktisi pariwisata dalam menggunakan kosakata pariwisata ketika berinteraksi dengan wisatawan Jepang. Data secara keseluruhan diklasifikasikan menurut jenis kata sehingga menghasilkan model kamus bahasa Jepang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian dengan mengolah sumber data yang sifatnya deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dapat mendeskripsikan kosakata pariwisata melalui tuturan wisatawan Jepang secara jelas dan nyata.

Kata kunci : pariwisata, kosakata, tuturan, wisatawan Jepang, praktisi pariwisata, pulau Bali

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Model Kamus Bahasa Jepang Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Kepada Wisatawan di Bali.

Suatu berkah tak ternilai karena kami dapat mengaplikasikan ilmu khususnya kajian pragmatik dan linguistik bahasa Jepang untuk semua orang khususnya para praktisi pariwisata. Penelitian ini penting maknanya bagi kami karena dapat kami jadikan sebagai sarana pelatihan untuk terus berkarya dalam penelitian dan dapat mempublikasikan hasil penelitian ke dalam jurnal ilmiah serta seminar baik bertaraf nasional maupun internasional.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan masukan dalam penyusunan laporan penelitian ini yakni:

1. I Komang Sulatra, S.S, M.Hum selaku Ketua STIBA Saraswati Denpasar
2. I Gusti Sri Rwa Jayantini, S.S, M.Hum selaku Wakil Ketua STIBA Saraswati Denpasar
3. Heru Prasetyono Ardi, S.S, Kepala Biro Akademik, Sistem Informasi dan Mahasiswa
4. Ni Wayan Meidariani, S.S, M.Hum, Ketua Program Studi Sastra Jepang
5. Komang Dian Puspita Candra, S.S, M.Hum selaku ketua LP2M STIBA Saraswati Denpasar
6. Seluruh informan, guide bahasa Jepang, para staf di Pusat Informasi Ubud dan Kuta

Serta seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Karena berkat bantuan dari pihak-pihak tersebutlah maka penulis dapat menyelesaikan penelitian sesuai dengan yang direncanakan.

Sangat disadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna dan masih perlu dikembangkan lebih jauh lagi untuk tercapainya kualitas yang lebih baik. Namun semoga dengan dibuatnya draf kamus yang berjudul ‘Model Kamus Bahasa Jepang Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Kepada Wisatawan di Bali dapat menjadikan pedoman, berguna dan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat khususnya praktisi pariwisata dalam mendukung aktivitasnya sehari-hari di dunia pariwisata.

Semoga temuan dalam penelitian ini juga dapat mengembangkan keilmuan bidang linguistik, khususnya ilmu pragmatik serta kajian pariwisata agar terus memberikan aspirasi

bagi kita semua. Karena itu, segala saran dan kritikan adalah hal-hal yang sangat diharapkan untuk dipakai dalam penyusunan karya tulis selanjutnya agar menjadi lebih baik lagi.

Denpasar, November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Konteks.....	4
2.1.1 Konteks Situasi Tutur	5
2.2 Kajian Goi	6
2.2.1 Pengertian Goi	6
2.2.2 Pengklasifikasian Goi	6
2.3 Kelas Kata Bahasa Jepang.....	6
2.4 Pemerolehan Bahasa (<i>Language Acquisition</i>).....	8
2.5 Wisatawan Jepang	8
2.6 Kesantunan Brown dan Levinson.....	8
2.6.1 Strategi bertutur Brown dan Levinson.....	8
2.7 Keigo Bahasa Jepang.....	10
2.7.1 Ciri Khusus Keigo Dilihat dari Sintaksis.....	11
2.7.2 Pembentukan Sonkeigo Secara Leksikal	11
2.7.3 Pembentukan Sonkeigo Secara Sintaksis.....	12
2.7.3.1 Sonkeigo Pada Kata Kerja	12

2.7.3.2 Sonkeigo Pada Kata Benda	13
2.7.3.3 Sonkeigo Pada Kata Sifat.....	14
2.7.4 Pembentukan Kenjougo Secara Morfologi.....	16
2.7.4.1 Kenjougo Pada Kata Kerja.....	16
2.7.5 Pembentukan Teineigo.....	16
2.7.5.1 Pembentukan Teineigo Secara Morfologis	17
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	18
3.1 Tujuan Penelitian.....	18
3.2 Manfaat Penelitian.....	18
3.3 Luaran Penelitian.....	19
BAB IV METODE PENELITIAN	20
4.1 Pendekatan Penelitian.....	20
4.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	20
4.3 Subjek Penelitian.....	20
4.4 Tahapan Pelaksanaan Penelitian	21
4.5 Teknik Koleksi dan Analisis Data.....	21
BAB V HASIL YANG DICAPAI DAN ANALISIS	23
5.1 Kelas kata dan Kosakata Tuturan WJ Di Kabupaten Gianyar	23
5.2 Kelas kata dan Kosakata Tuturan WJ Di Kabupaten Badung.....	39
5.3 Kelas kata dan Kosakata Tuturan WJ Di Kabupaten Bangli.....	47
5.4 Kelas kata dan Kosakata Tuturan WJ Di Kabupaten Tabanan	53
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	62
6.1 Simpulan.....	62
6.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Staf dan kegiatannya di salah satu pusat informasi.....	2

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas pariwisata khususnya di pulau Bali sebagai tempat kunjungan wisata menjadi pusat kedatangan kunjungan wisatawan domestik maupun internasional. Pelayanan jasa wajib diberikan kepada wisatawan seperti sikap ramah-tamah, upaya mempertahankan keunikan dan keindahan obyek wisata, serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan benar kepada wisatawan baik domestik maupun internasional. Salah satu wisatawan internasional yang masih tetap berkunjung ke Bali adalah wisatawan Jepang. Sebagian besar wisatawan Jepang datang ke Bali menggunakan agen perjalanan untuk mendapatkan kenyamanan selama melakukan perjalanan wisata. Berdasarkan aktivitas tuturnya, sebelum mengadakan perjalanan keluar negara, wisatawan Jepang sudah terlebih dahulu mempelajari seluk beluk tempat kunjungan wisata tersebut. Mereka mencari berbagai info pariwisata sambil membawa buku wisata salah satunya wisata Pulau Bali. Hal ini dilakukan dengan harapan memiliki bekal pengetahuan kosakata yang berhubungan dengan Bali sehingga komunikasi bisa terjalin dengan baik.

Kemampuan berbahasa penutur sangat ditentukan oleh penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata yang kurang dari penutur dapat menghambat komunikasi dengan petutur sehingga penutur yang tidak memahami kosakata maka secara otomatis tidak memahami kalimat tuturan. Secara langsung berdampak dengan situasi tutur yang tidak harmonis antara penutur dengan petutur. Kosakata merupakan komponen yang menjadi hal pokok dalam pemahaman kosakata yaitu informasi makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 1993:127). Selain itu, juga ditunjang dengan konteks situasi tutur karena tanpa melihat konteks komunikasi tidak bisa berjalan sesuai harapan. Adapun contoh data tuturan yang terjadi di obyek wisata Ubud dan Kuta, dilihat berdasarkan konteks situasi sebagai berikut :

Contoh :

Konteks Situasi:

Ketika wisatawan Jepang berada di daerah Ubud, mereka datang ke pusat informasi Ubud untuk menanyakan pusat oleh-oleh Bali yang murah dan bagus kepada staf dan beberapa obyek pariwisata sekitar Ubud yang bisa dikunjungi dengan naik sepeda gayung.

Pn : *Ano, Ubudo de shukuhaku shite iru mono desuga, yasukute, ii omiyageya-san o oshiete moraimasuka?*

“E.... saya adalah salah satu wisatawan yang menginap di Ubud, bisakah anda memberitahukan kepada saya toko oleh-oleh yang murah dan bagus”.

Pt : *Ubodo dattara Ubudo ichiba desu. Kochira de iro-iro na omiyage o kau koto ga dekirushi, nedan mo koshou dekimasunode totemo tanoshii desu.*

“Kalau di Ubud yang terkenal adalah pasar Ubud. Disini anda bisa membeli berbagai macam oleh-oleh dan sangat menyenangkan jika anda bisa menawar”.

Pn : *A!Sou desuka, arigatougozaimasu...de moshi ima kara jitensha o karite, oishii Indonesia ryouri o tabetakute, chikai omise ga arimasuka?*

“A...begitu iya! Terima kasih banyak. Saya ingin makan masakan Indonesia, adakah warung makan yang dekat dari sini karena dari sekarang saya akan pinjam sepeda”.

Berdasarkan data di atas, setiap tuturan wisatawan Jepang sebagai penutur dan staf sebagai petutur, dituturkan berdasarkan pada konteks situasi tutur wisatawan ketika menanyakan informasi wisata selama berada di Ubud. Melihat tuturan, kosakata yang muncul sebagian besar kosakata yang berkaitan dengan dunia pariwisata seperti kosakata di obyek wisata, tempat makan, supermarket, rumah sakit dan pusat informasi di agen perjalanan seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Dok: PT. HIS Travel

Melihat kenyataan di atas, maka penelitian ini dapat diasumsikan menjadi sebuah penelitian yang menarik. Perancangan kamus kosakata bahasa Jepang pariwisata melalui pengklasifikasian jenis kosakata pariwisata dengan sumber data tuturan wisatawan Jepang dapat memberikan input yang besar bagi semua orang yang bergelut pada bidang pariwisata. Manfaat bagi wisatawan Jepang juga sangat besar karena dengan pemahaman kosakata bahasa Jepang dari praktisi atau pelaku pariwisata, maka dapat menciptakan komunikasi yang terjalin antara kedua belah pihak sehingga dapat meminimalis kesalahpahaman dalam komunikasi. Perancangan kamus kosakata bahasa Jepang pariwisata diharapkan memberikan kontribusi yang baik dalam bidang pariwisata khususnya bagi praktisi pariwisata di Pulau Bali.

1.2 Masalah

Tuturan Wisatawan Jepang selama berada di Bali yang terjadi di objek wisata yang terdapat di empat Kabupaten di Bali dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis kata. Penelitian mengenai kosakata pariwisata dirasa perlu untuk diteliti lebih lanjut dengan harapan dapat mendeskripsikan berbagai jenis kosakata dalam istilah pariwisata yang biasa dituturkan Wisatawan Jepang ketika berkunjung ke obyek wisata yang paling terkenal seperti kawasan Kuta, Ubud, Bangli dan Tabanan. Permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Istilah Kosakata pariwisata apa saja yang biasa dituturkan wisatawan Jepang ketika berkunjung ke obyek wisata di Pulau Bali.
2. Berdasarkan pada data penelitian, istilah kosakata dalam tuturan Wisatawan Jepang dapat diklasifikasikan berdasarkan kelas kata apa sajakah?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konteks

Konteks adalah seluruh lingkungan baik ruang atau waktu, psikologis, sosiologis, dan biologis, dimana kegiatan komunikasi terjadi, sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap isi dan bentuk komunikasi (Soepardjo, 1999:75). Selain itu juga memiliki pengertian bahwa konteks yaitu segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai sebuah pertuturan. (Leech, 1983:13-14) Konteks semacam ini disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational contexts*) yang mencakup lima aspek berikut ini.

- (1) Penutur atau pembicara yang dilambangkan dengan S (*speaker*) dan petutur atau pendengar, mitra tutur yang dilambangkan dengan H (*hearer*).
- (2) Konteks tuturan yang mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan, baik secara fisik maupun nonfisik.
- (3) Tujuan bertutur yang berhubungan dengan bentuk tuturan seseorang karena pada dasarnya tuturan itu terwujud dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas. Secara pragmatis, satu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Sebaliknya satu maksud atau tujuan tutur dapat diwujudkan dengan bentuk tutur yang berbeda pula.
- (4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas. Hal ini berhubungan dengan situasi tutur tertentu dan bersifat konkret karena jelas siapa peserta tuturnya, di mana tempat tuturnya, kapan waktunya, seperti apa konteks situasi tuturnya.
- (5) Tuturan sebagai produk tindak verbal karena pada dasarnya tuturan yang ada di dalam sebuah pertuturan adalah hasil tindak verbal para peserta tutur.

Pendapat lain dari Verschueren (1995:8) menyatakan bahwa “*this is basics of widespread definitions of pragmatics as the study of meaning in context*”. konteks menurutnya berperan sangat penting ketika memahami maksud sebuah tuturan. Pandangan ini juga dipaparkan oleh Edi Subroto (2008) (dalam Sri Hesti, 2011) bahwa konteks memiliki arti seperti di bawah ini :

- a) Konteks merupakan sesuatu yang dinamis bukan sesuatu yang statis.

- b) Konteks menyangkut benda-benda dan hal-hal yang terdapat di mana dan kapan tuturan itu terjadi.
- c) Konteks itu berkaitan dengan interaksi antara penutur dan mitra tutur menyangkut variabel kekuasaan, status sosial, jarak sosial, umur, jenis kelamin.
- d) Konteks juga berkaitan dengan kondisi psikologis penutur dan mitra tutur selama interaksi terjadi dan motif tuturan.
- e) Konteks juga menyangkut presuposisi, pengetahuan latar, skemata, implikatur (kaitannya dengan eksplikatur).
- f) Termasuk dalam konteks yang bersifat fisik ialah warna suara dan nada suara para peserta tutur (Edi Subroto, 2008:511).

2.1.1 Konteks Situasi Tutur

Konteks situasi tutur sangat berperan dalam aktivitas tutur karena tuturan jika tidak ditunjang oleh konteks situasi maka tidak akan terjalin komunikasi yang baik antara penutur dengan petutur. Penutur yang kompeten adalah penutur yang tidak saja sekadar mengenal tata bahasa (*grammar*) dan leksikon, tetapi mengetahui dan memahami bagaimana bertutur dengan cara yang tepat sesuai dengan budaya yang berlaku, kepada orang yang diajak berkomunikasi, tentang hal yang dijadikan bahan untuk berkomunikasi, serta latar yang berbeda. (Hymes, 1972:10-14). Unsur yang membentuk situasi kontekstual atau komponen ujaran disingkat menjadi akronim SPEAKING. Adapun komponen ujarannya adalah sebagai berikut.

- (1) S (*setting dan scene*) ‘latar’ memfokuskan pada latar/tempat di mana dan kapan terjadinya peristiwa wicara,
- (2) P (*participants*) ‘partisipasi/pelibat’ unsur terpenting karena memegang peranan dalam interaksi sosial untuk mengetahui sejauh mana hubungan pelibat, si pembicara atau pendengar apakah jauh atau dekat.
- (3) E (*ends*) ‘tujuan’ lebih terfokus pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat,
- (4) A (*acts sequence*) ‘urutan adegan’ merupakan bentuk dan isi yang dituangkan ke dalam bentuk wicara, tergantung kepada peserta wicara.
- (5) K (*keys*) ‘cara’ bagaimana penyampaian emosi nada emosi seperti rasa bahagia, sedih, takut, dan lainnya mengacu pada bagaimana suatu tuturan disampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung,
- (6) I (*instrumentalities*) ‘alat, media’ unsur ini merupakan bentuk saluran komunikasi.
- (7) N (*norms*) ‘norma’ terfokus pada norma interaksi dalam komunikasi,

- (8) *G* (*Genre*) ‘jenis wacana’ mengacu pada jenis wacana yang dipakai misalnya pada saat kuliah, puisi atau kategori-kategori bentuk percakapan dan sebagainya.

2.2 Kajian *Goi*

2.2.1 Pengertian *Goi*

Istilah “*Goi*” dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *vocabulary*. Kindaichi (1997:444) mendefinisikan *Goi* adalah sekumpulan kata yang digunakan dalam lingkungan tertentu. Tanpa digunakan *goi* maka suatu kalimat ataupun tuturan tidak dapat digunakan dengan baik dan benar karena *goi* merupakan sebuah elemen dasar dalam dunia kebahasaan yang digunakan dalam membuat sebuah kalimat ataupun tuturan lisan agar dapat berjalan lancar.

2.2.2 Pengklasifikasian *Goi*

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004) mengklasifikasikan *goi* berdasarkan beberapa hal diantaranya yaitu :

- (1) Karakteristik gramatikalnya terdiri atas :
 - a. *Doushi* (Kata kerja), (b). *Keiyoshi* (Kata sifat), (c). *Meishi* (Nomina), (d). *Rentaishi* (Pronomina), (e). *Fukushi* (Adverbia), (f). *Kandoushi* (Interjeksi), (g). *Setsuzokushi* (Konjungsi), (h). *Joudoushi* (Verba bantu), (i). *Joshi* (Partikel)
- (2) Usia dan jenis kelamin penuturnya.

Berdasarkan usia dan jenis kelamin penuturnya *goi* terdiri dari : 若者の言葉、学生語、女性語
- (3) Berdasarkan pekerjaan atau bidang keahlian (専門用語)

Misalnya kosakata bidang ekonomi, pariwisata, linguistik, kedokteran dsb.
- (4) Berdasarkan perbedaan zaman dan wilayah penuturnya.

Misalnya モダン語、関西弁、大阪弁、関東弁。
- (5) Asal usul kata

Kosakata bahasa Jepang dibagi menjadi *wago*, *kango* dan *gairaigo*.

2.3 Kelas Kata Bahasa Jepang

Kelas kata dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasikan menjadi sepuluh jenis kelas kata berdasarkan pada keanekaragaman tata bahasa yaitu :

1. *Doushi* [動詞] ‘verba’ adalah kelas kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk

menyatakan aktivitas, keadaan sesuatu dan bisa mengalami perubahan serta dengan sendirinya dapat menjadi predikat.

Contoh : *miru* [見る] ‘melihat’

2. *I-Keiyoushi* [イー形容] ‘Adjektiva i’ adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu dengan sendirinya menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk.

Contoh : *oishii* [おいしい] ‘enak’

3. *Na-Keiyoushi* [ナー形容] ‘adjektiva na’ adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah kata dan dapat berubah bentuk.

Contoh : *genki* [元気] ‘sehat’

4. *Meishi* [名詞] ‘nomina’ adalah kelas kata yang menyatakan benda, peristiwa dan tidak mengalami konjugasi.

Contoh : *kaban* [かばん] ‘tas’

5. *Fukushi* [副詞] ‘adverbia’ adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya bisa menjadi keterangan.

Contoh : *Yatto* [やっと] ‘akhirnya’

6. *Rentaishi* [連体詞] ‘pronomina’ adalah kelas kata yang tidak mengenal konjugasi yang menerangkan nomina.

Contoh : *Kono* [この] ‘ini’

7. *Setsuzokushi* [接続詞] ‘konjungsi’ adalah kelas kata yang dapat mengalami perubahan bentuk tetapi tidak dapat menjadi subyek, predikat dan berfungsi menyambungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya.

Contoh : *Shikashi* [しかし] ‘tetapi’

8. *Kandoushi* [感動詞] ‘interjeksi’ adalah kelas kata yang bentuknya tidak dapat berubah, tidak bisa menjadi subyek maupun predikat namun dengan sendirinya dapat berdiri sendiri tanpa bantuan kelas kata lain.

Contoh : *Hai* [はい] ‘iya’

9. *Jodoushi* [助動詞] ‘verba bantu’ adalah kelas kata yang bentuknya dapat berubah dan dapat terbentuk menjadi kata jika digabungkan dengan kata lain.

Contoh : *~rareru* [~られる] = Bentuk Pasif

10. *Joshi* [助詞] ‘partikel’ adalah kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri.

Contoh : *wa* [は], *ga* [が]

2.4 Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition*)

Penggunaan kosakata dalam berinteraksi antara lebih dari satu negara menuntut pengguna bahasa untuk mempelajari bahasa kedua selain bahasa Ibu. Contohnya kondisi hubungan bilateral antara Negara Jepang dengan Indonesia sehingga penguasaan bahasa kedua menjadi sesuatu yang penting dan wajib untuk digunakan. Pemerolehan bahasa kedua atau sering disebut dengan “*Second language learning*” tentu saja akan berbeda dengan bahasa pertama karena memahami bahasa pertama seseorang akan belajar secara informal dari awal berbicara seiring perkembangan fisik dan psikisnya. Sedangkan pemerolehan bahasa kedua dilakukan dengan sadar melalui belajar. Adapun cara pemerolehan bahasa kedua melalui dua cara yaitu :

- (1) Pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin adalah pemerolehan bahasa kedua yang diajarkan kepada pelajar dengan menyajikan materi yang sudah dipahami.
- (2) Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah adalah pemerolehan bahasa asing yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pengajaran guru, diperoleh dengan caranya sendiri-sendiri.

2.5 Wisatawan Jepang

Pengertian wisatawan Jepang sangatlah luas. Berdasarkan pada KBBI dijelaskan bahwa Wisatawan Jepang adalah orang berkebangsaan Jepang yang datang ke Bali dengan sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek wisata, baik yang datang secara sendiri maupun melalui biro perjalanan wisata (UU Pariwisata no: 9 tahun 1990 & Perda no: 3 tahun 1991). Melakukan perjalanan keluar negeri merupakan kebiasaan orang Jepang untuk melewati liburan panjang. Salah satu tempat tujuan wisatanya adalah pulau Bali. Sehingga banyak agent-agent perjalanan wisata luar negeri yang menjual perjalanan wisata ke pulau Bali. Mereka datang dengan secara resmi melalui agen perjalanan yang khusus mengurus tentang perjalanan wisatawan Jepang dari Jepang ke Bali dengan membeli tiket pesawat, pemesanan hotel secara paket dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh setiap biro perjalanan untuk menarik wisatawan untuk datang ke pulau Bali.

2.6 Kesantunan Brown dan Levinson

2.6.1 Strategi bertutur Brown dan Levinson

Menjalin suatu hubungan harmonis antara Pn dengan MT memerlukan suatu strategi yang dapat membuat komunikasi berjalan sesuai harapan kedua belah pihak. Dalam menjaga muka Pn dan Mt agar tidak terjadi gagal pragmatik terdapat lima strategi dasar bertutur menurut Brown dan Levinson terdiri dari :

- (1) Bertutur tanpa basa-basi (*bold on record*),
- (2) Bertutur dengan terus terang dalam kesantunan positif,
 - a) Dalam bertutur, Pn memperhatikan minat dan memperlihatkan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan dari MT.
 - b) Memberikan perhatian khusus bahkan dibesar-besarkan dan adanya persetujuan, dan simpati kepada MT.
 - c) Ketika bertutur, Pn Mengintensifkan perhatian dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta.
 - d) Menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau identitas kelompok.
 - e) Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran penutur.
 - f) Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju persetujuan yang semu.
 - g) Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi dan praanggapan.
 - h) Dalam bertutur, Pn memilih untuk menggunakan lelucon dalam berkomunikasi.
 - i) Menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur.
 - j) Pn lebih memberikan tawaran atau janji dalam bertutur kepada MT.
 - k) Dalam tuturannya, Pn menunjukkan keoptimisan.
 - l) Melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktivitas.
 - m) Memberikan pertanyaan atau meminta alasan.
 - n) Menyatakan hubungan secara timbal balik.
 - o) Dalam bertutur Pn memberikan rasa simpati kepada MT.
- (3) Bertutur dengan terus terang dalam kesantunan negatif,

Berbeda halnya dengan kesantunan negatif. Adapun strategi dalam kesantunan negatif terdiri atas :

- a) Ketika bertutur, Pn lebih memilih menggunakan tuturan secara tidak langsung kepada MT.
- b) Ketika bertutur, Pn menggunakan pagar (*hedge*) kepada MT.
- c) Ketika bertutur, Pn sangat berhati-hati dalam bertutur dan menunjukkan sikap pesimis.

- d) Ketika bertutur, Pn mengurangi kekuatan ancaman terhadap muka MT dan meminimalkan paksaan.
- e) Ketika bertutur, Pn memberikan penghormatan kepada MT
- f) Ketika bertutur, Pn menggunakan permohonan maaf kepada MT.
- g) Ketika bertutur, Pn menggunakan bentuk impersonal yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur.
- h) Ketika bertutur, Pn memahami bahwa tindakan mengancam muka sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku.
- i) Bertutur secara samar-samar (*Off record*), dan
- j) Bertutur 'di dalam hati'.

2.7 Keigo Bahasa Jepang

Bahasa Jepang mengenal tingkat tutur yang disebut dengan istilah *honorifik*. Tingkat tutur bahasa Jepang sangat ditentukan oleh konsep *uchi* yaitu dalam grup dan *soto* adalah luar grup, yang berlaku dalam kehidupan berkomunikasi masyarakat Jepang. Dalam konsep ini sangat kuat memperhatikan siapa pembicara, mitra tutur dan pihak ketika yang dituturkan. Dalam pembagiannya, *honorifik* atau ragam bahasa hormat dibagi menjadi ragam hormat (*keigo*) yang terdiri dari *sonkeigo*, *kenjougo* dan bentuk sopan (*teineigo*). *Keigo* adalah ungkapan sopan yang digunakan oleh pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Sudjianto, Ahmad Dahidi, 2004:189). Pendapat lain disampaikan oleh Iori, dkk (2000:314) yang mendefinisikan *keigo*.

”*Keigo to wa kikite ya wadai no jinbutsu ni tai suru keii wo arawasu hyougen desu*”.
 “*Keigo* merupakan ungkapan yang menunjukkan rasa hormat kepada pendengar atau orang lain yang menjadi topik pembicaraan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jepang ragam hormat atau *keigo* merupakan cara untuk mengutarakan rasa hormat kepada mitra wicara dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan situasi dan mitra tuturnya sehingga sangat mempengaruhi pilihan kata yang akan digunakan (Santoso, 2015:7). *Keigo* terdiri dari *sonkeigo* yaitu ragam hormat yang ditujukan kepada mitra tutur atau pihak ketiga yang status sosialnya lebih tinggi, orang luar dari grup, orang yang tidak memiliki keakraban dengan penutur (Yumiko dan Yoshisuke, 1988:14). Ragam hormat *kenjougo* merupakan ragam yang menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur dengan merendahkan diri sendiri dengan kata lain bukan diri sebagai pribadi yang rendah melainkan sebagai bentuk rasa hormat dan *teineigo* ‘bahasa santun’ digunakan dalam situasi formal, menyatakan rasa hormat tanpa

menaikkan derajat mitra tutur dan merendahkan derajat penutur, ragam ini juga digunakan untuk memperindah suatu pokok pembicaraan agar terdengar lebih enak dan halus.

2.7.1 Ciri Khusus *Keigo*.

Bahasa Jepang sangat terikat dengan budaya. Walaupun termasuk ke dalam negara maju, tetapi Jepang masih tetap mempertahankan tingkat tutur bahasanya dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Faktor penentu bentuk kalimat menjadi bervariasi sangat ditentukan oleh konteks situasi tuturnya. Dalam bahasa Jepang bahasa dengan ragam hormat disebut dengan *keigo*. Bahasa hormat mengharuskan penutur untuk dapat memahami perubahan yang digunakan dalam bertutur menggunakan bahasa Jepang. Ketika MT mengharuskan menggunakan ragam hormat maka harus pandai untuk memilih bentuk khusus yakni ditandai dengan perubahan pada kata kerjanya.

Ragam *keigo* terdiri dari *sonkeigo* yaitu meninggikan mitra tutur, *kenjougo* yaitu ragam hormat merendahkan diri sendiri yang secara otomatis meninggikan mitra tutur dan *teineigo* yang bersifat formal. Pada kalimat ragam *sonkeigo*, memiliki kata kerja khusus yang tergolong ragam ini untuk mengungkapkan perasaan hormat kepada lawan bicara dan pihak yang dijadikan bahan pembicaraan, khususnya kata "*ikimasu*", "*kimasu*", "*imasu*" ketiga kata ini dapat berubah menjadi kata "*irassaimasu*". "*Aite ya daisansa ni tai suru sonkei no kimochi o arawasu toki ni tsukau tokubetsu na doushi*". (Iori dkk, 2000:194)

Sedangkan pada kalimat kategori ragam *kenjougo* yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan merendah kepada lawan bicara maka, kata kerja "*ikimasu*", "*kimasu*" akan berubah menjadi kata "*mairimasu*". Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan : "*Aite ni tai suru sonkei no kimochi o arawasu tame ni jibun koui herikudatte hanasu (kenjou no kimochi o arawasu) toki ni tsukau tokubetsu na doushi*".

Pada ragam *teineigo* menurut Iori bahwa *teineigo* wa *teinei na kotoba o tsukau koto ni yori kikite e no keii o arawasu hyougen* artinya bahwa yang dimaksud dengan ragam *teinei* yaitu ungkapan yang tidak saja hanya menggunakan kata-kata sopan tetapi lebih menunjukkan hormat kepada MT .

2.7.2 Pembentukan *Sonkeigo* Secara Leksikal

Pembentukan kata secara leksikal bisa terjadi tanpa mengurangi makna sesungguhnya, sehingga dalam pembentukan ragam *sonkeigo* juga bisa dilakukan dengan

mengubah kata-kata bentuk aslinya (bentuk kamus) menjadi bentuk hormat seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel pembentukan *sonkeigo*:

Bentuk Kamus	<i>Sonkeigo</i>	Arti
<i>Kaeru</i>	<i>Irassharu</i>	Pulang
<i>Iku</i>	<i>Irassharu</i>	Pergi
<i>Kuru</i>	<i>Irassharu</i>	Datang
<i>Iru</i>	<i>Irassharu</i>	Ada
<i>Taberu</i>	<i>Meshiagaru</i>	Makan
<i>Nomu</i>	<i>Meshiagaru</i>	Minum
<i>Suru</i>	<i>Nasaru</i>	Melakukan
<i>Iu</i>	<i>Ossharu</i>	Berkata
<i>Miru</i>	<i>Goran ni Naru</i>	Melihat
<i>Neru</i>	<i>Oyasumi ni Naru</i>	Tidur
<i>Shinu</i>	<i>Onaku nari ni Naru</i>	Meninggal
<i>Shitteiru</i>	<i>Gozonji da</i>	Kenal, Tahu

2.7.3 Pembentukan *Sonkeigo* Secara Sintaksis

Menurut Iori Isao dkk, menjelaskan bahwa pembentukan ragam *sonkeigo* dapat menggunakan aturan-aturan tata bahasa sesuai dengan kategori kata, baik kata kerja, kata benda maupun kata sifat.

2.7.3.1 *Sonkeigo* Pada Kata Kerja.

Istilah kata kerja menurut bahasa Jepang disebut dengan "*doushi*", dalam mengubah kata kerja menjadi bentuk ragam hormat atau "*sonkeigo*" dapat menggunakan berbagai cara yaitu :

- Menggunakan Pola O/Go + Verba *~masu* + *ni naru*.

Bentuk biasa	<i>Bentuk ~ masu</i>	<i>Sonkeigo</i>	Arti
<i>Nomu</i>	<i>Nomimasu</i>	<i>o-nomini naru</i>	Minum
<i>Suwaru</i>	<i>Suwarimasu</i>	<i>o-suwari ninaru</i>	Duduk
<i>Kaeru</i>	<i>Kaerimasu</i>	<i>o-kaerininaru</i>	Pulang
<i>Watasu</i>	<i>Watashimasu</i>	<i>o-watashininaru</i>	Menyerahkan

b. Menggunakan Kata kerja bantu bentuk *~ rareru* atau *~ reru*.

Kata kerja	Bentuk kamus	Bentuk pasif	Arti
Golongan I	<i>Iku</i>	<i>Ikareru</i>	Pergi
Golongan II	<i>Taberu</i>	<i>Taberareru</i>	Makan
Golongan III	<i>Suru</i>	<i>Sareru</i>	Melakukan
	<i>Kuru</i>	<i>Korareru</i>	Datang

c. Menggunakan Kata kerja khusus *sonkeigo* yang telah ditentukan.

2.7.3.2 *Sonkeigo* pada Kata Benda.

Aturan ragam *sonkeigo* yang dipergunakan pada kata benda dengan cara :

a. Menambahkan Awalan O dan Go

Awalan O dan Go ditambahkan pada kata benda ketika menunjukkan pada benda atau barang-barang kepunyaan seseorang, lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Pada umumnya awalan "O" digunakan pada kata yang berasal dari Jepang, sedangkan awalan "Go" digunakan pada kata-kata yang berasal dari bahasa Cina.

Lihatlah pada Tabel :

Kata Berawalan O	Arti	Kata Berawalan GO	Arti
<i>O denwa</i>	Telp	<i>Go kazoku</i>	Keluarga
<i>O shokuji</i>	Makan	<i>Go kyoudai</i>	Saudara
<i>O tegami</i>	Surat	<i>Go juushou</i>	Alamat

<i>O namae</i>	Nama	<i>Go ryoushin</i>	Orang Tua
<i>O jikan</i>	Waktu	<i>Go kenkyuu</i>	Penelitian
<i>O shigoto</i>	Pekerjaan	<i>Go iken</i>	Pendapat
<i>O heya</i>	Kamar	<i>Go sain</i>	Tanda tangan

b. Menggunakan Pronomina Persona Hormat

Ketika menggunakan bentuk hormat dalam bentuk kata ganti orang, pada nama orang tersebut ditambahkan suffiks "*chan*" dipergunakan untuk memanggil seorang anak perempuan yang masih kecil dengan tujuan menghormati lawan bicaranya, sedangkan untuk anak laki-laki dapat ditambahkan suffiks "*kun*". Penggunaan "*san*" yang artinya tuan, nyonya, nona, disisipkan diakhir nama orang yang dihormati, dengan status sama, dan umunya tidak memandang posisi atau kedudukan, berbeda dengan "*sama*" dipakai untuk memanggil lawan bicara yang sama sekali belum di kenal dan memiliki kedudukan lebih tinggi dari pembicara.

Selain itu menurut pendapat Nobuko Mizutani dan Osamu Mizutani (1987:85-86) Menyatakan bahwa akhiran berupa "*san*" banyak dipergunakan untuk menunjukkan nama profesi yang mengacu pada keterlibatan profesi misalnya pada kata "*pan-ya- san*". Ada juga penyebutan di akhir nama seseorang sesuai dengan profesinya di dunia kerja misalnya seorang guru atau dokter maka akan dipanggil ~ *sensei*. ~ *shachou*, *buchou*, *kochou* untuk pemanggilan atasan diperusahaan.

2.7.3.3 Sonkeigo pada Kata Sifat.

Kata sifat dalam bahasa Jepang dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, kata sifat yang diakhiri dengan "*ii*, *ui*, *oi*, dan *ai*" sering disebut dengan kata sifat "*I keiyoushi*". Misalnya kata "*atsui* (panas), *oishii* (enak), *omoshiroi* (lucu), *takai* (mahal)" serta yang kedua adalah kata sifat "*Na keiyoushi*" yang diakhiri "*e*" serta bukan akhiran yang termasuk kategori *I keiyoushi*, contohnya kata "*hansamu-na*" (ganteng).

Tidak semua kata sifat dalam bahasa Jepang dapat ditambahkan awalan *O* dan *Go*, karena hanya kata sifat yang termasuk kategori positif atau implikasi baik. Pada kata "*heta*" (bodoh) karena implikasinya kurang baik maka tidak bisa diberikan awalan *O* atau *Go*.

Tabel :

Awalan O	Arti	Awalan GO	Arti
----------	------	-----------	------

<i>O genki</i>	Sehat	<i>Go shinsetsu</i>	Baik hati, Ramah
<i>O Jouzu</i>	Pintar	<i>Go manzoku</i>	Puas

(1) Pembentukan *Kenjougo* Secara Leksikal.

Yang termasuk kategori *kenjougo* (halus merendah) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Bentuk Biasa	<i>Kenjougo</i>	Arti
<i>Iku, Kuru</i>	<i>Mairu</i>	Pergi/ Datang
<i>Suru</i>	<i>Itasu</i>	Melakukan
<i>Iru</i>	<i>Oru</i>	Ada
<i>Iu</i>	<i>Mousu, Moushiageru</i>	Berkata
<i>Ageru</i>	<i>Sashiageru</i>	Memberi
<i>Morau</i>	<i>Itadaku</i>	Menerima
<i>Au</i>	<i>Omenikakaru</i>	Bertemu
<i>Shiru/ Shitteiru</i>	<i>Zonjiru/Zonjiteoru</i>	Kenal/Tahu
<i>Omou</i>	<i>Zonjiru/Zonjuru</i>	Berpikir
<i>Taberu</i>	<i>Itadaku</i>	Makan
<i>Miru</i>	<i>Haiken suru</i>	Melihat/menonton
<i>Nomu</i>	<i>Itadaku</i>	Minum
<i>Houmon suru</i>	<i>Ukagai suru</i>	Berkunjung
<i>Kiku</i>	<i>Okiki suru</i>	Bertanya
<i>Miseru</i>	<i>Omenikakeru</i>	Memperlihatkan
<i>Shiraseru</i>	<i>Oshiraseni suru</i>	Memberitahu
<i>Kariru</i>	<i>Haishaku suru</i>	Meminjam

<i>Neru</i>	<i>Oyasumi suru</i>	Tidur
-------------	---------------------	-------

2.7.4 Pembentukan Kenjougo Secara Morfologi

Secara morfologi, yang dapat dilakukan saat mengubah kata menjadi ragam *kenjougo* khususnya pada kata kerja.

2.7.4.1 Kenjougo Pada Kata Kerja

Verba berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata “verbum” yang berarti “kata”. Verba merupakan salah satu jenis kata yang mempunyai peran penting dalam pembentukan kalimat, baik untuk bahasa lisan maupun untuk bahasa tulisan.

Ambary dalam bukunya Intisari Tata Bahasa Indonesia (1979:13) mengemukakan definisi verba sebagai berikut : “Kata yang menyatakan perbuatan atau pekerjaan atau beradanya dalam keadaan yang semuanya menjawab pertanyaan mengapa atau diapakan. ”

Adapun kaidah atau aturan yang bisa dipakai untuk membuat ragam *kenjougo* diantaranya adalah :

- a. Menggunakan pola *O + shimasu/ itashimasu*

Contoh :

okyakusama o omachi itashimasu.

‘Saya menunggu bapak dan ibu wisatawan’.

2.7.5 Pembentukan Teineigo

2.7.5.1 Pembentukan Teineigo Secara Morfologis.

Tabel :

Jenis Kata	Bentuk Biasa	Bentuk Santun (+)	Bentuk Santun (-)	Bentuk Santun (+) Lampau	Bentuk Santun (-) Lampau
Kata Kerja Gol. I	<i>Au</i>	<i>Ai-masu</i>	<i>Ai-masen</i>	<i>Ai-mashita</i>	<i>Ai-masendeshita</i>
Kata Kerja Gol II	<i>Taberu</i>	<i>Tabe-masu</i>	<i>Tabe-masen</i>	<i>Tabema-shita</i>	<i>Tabemasendeshita</i>
Kata Kerja Gol III	<i>Kuru</i> <i>Suru</i>	<i>Ki-masu</i> <i>Shi-masu</i>	<i>Ki-masen</i>	<i>Ki-mashita</i>	<i>Kimasendeshita</i>
Kata Sifat	<i>Yasui</i>	<i>Yasui desu</i>	<i>Yasukunai</i>	<i>Yasukatta</i>	<i>Yasukunakattadesu</i>

I			<i>desu</i>	<i>desu</i>	
Kata Sifat Na	<i>Heta</i>	<i>Heta desu</i>	<i>Heta dewa arimasen</i>	<i>Hetadeshita</i>	<i>Heta dewa arimasendeshita</i>

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendukung program pariwisata Pulau Bali yaitu rencana pembangunan jangka menengah daerah Provinsi Bali adalah Bali Mandara yakni terwujudnya Bali yang maju, aman, damai dan sejahtera. Program ini merupakan program pemerintah Bali dalam memperhatikan kondisi pariwisata Bali di masa sekarang dan akan datang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kualitas praktisi atau pelaku pariwisata dalam berkomunikasi sehingga dengan komunikasi dan interaksi yang baik antara kedua belah pihak memberikan kenyamanan terhadap wisatawan khususnya Jepang;
2. Mengklasifikasikan kosakata pariwisata yang sering dituturkan oleh wisatawan Jepang saat berkunjung ke berbagai objek wisata terkenal di Bali yang terdapat di empat Kabupaten dalam bentuk model kamus bahasa Jepang pariwisata;
3. Secara teoretis diharapkan dapat mengaplikasikan salah satu teori dari ilmu pragmatik khususnya teori konteks dan teori kesantunan pada tuturan wisatawan Jepang yang berkunjung ke Pulau Bali.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi industri pariwisata untuk dapat memahami berbagai kosakata yang sering muncul dalam domain pariwisata dan memahami strategi bertutur WJ karena mengingat bahasa Indonesia tidak serumpun dengan bahasa Jepang sehingga tentunya banyak memiliki perbedaan. Dengan pemahaman yang baik praktisi pariwisata dapat memiliki strategi dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan khususnya WJ. Hasil penelitian tentang kosakata bahasa Jepang pariwisata dengan menjadikan pengklasifikasian kelas kata dalam kosakata bahasa Jepang dalam istilah pariwisata menjadi sebuah model kamus bahasa Jepang dalam upaya meningkatkan pelayanan kepada wisatawan Jepang khususnya di daerah Bali. Dengan pemahaman yang baik diharapkan praktisi pariwisata dapat memahami penggunaan kosakata yang tepat sehingga mampu memberikan pelayanan yang lebih baik lagi sehingga meninggalkan kesan positif bagi WJ untuk kembali datang ke Pulau Bali.

Ini artinya sudah ikut membantu meningkatkan kedatangan jumlah WJ sesuai dengan tujuan dinas pariwisata daerah yaitu *welcome to Bali*. Praktisi pariwisata tidak saja dituntut untuk mampu berbahasa Jepang dengan baik namun juga harus mampu menerapkan strategi bertutur sesuai dengan prinsip kesantunan Brown dan Levinson, serta mampu untuk memahami strategi bertutur WJ sehingga dapat mengerti maksud yang tersirat dari sebuah tuturan WJ dengan merespon dan mencari dan memilih strategi bertutur yang tepat agar dapat menjalin hubungan yang harmonis sehingga dapat mengurangi *compline*.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan secara otomatis dapat menuntun Pn dan MT dalam komunikasi dua arah sehingga tidak terjadinya gagal pragmatik. Nantinya akan sangat bermanfaat bagi kelangsungan pariwisata Bali kedepannya.

3.3 Luaran Penelitian

Hasil penelitian tentang kosakata tuturan wisatawan Jepang yang berkunjung ke obyek wisata yang berada di Pulau Bali, diharapkan mampu memberikan sebuah hasil berupa kamus bahasa Jepang mengenai istilah pariwisata untuk para praktisi pariwisata khususnya praktisi yang erat kaitannya dengan wisatawan Jepang agar mampu untuk memilih strategi dalam bertutur dengan WJ sehingga dapat memberikan pelayanan yang baik. Dengan adanya kamus pegangan maka dapat meminimalis kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan wisatawan Jepang. Pada akhirnya, hasil penelitian ini secara khusus dapat dipublikasikan pada jurnal ilmiah dalam bidang ilmu linguistik atau jurnal khusus bahasa Jepang. Disamping itu, hasil penelitian ini juga dipresentasikan dalam seminar ilmiah nasional atau internasional yang dimuat dalam prosiding seminar nasional atau internasional tersebut. pada tahun pertama telah menghasilkan draf kamus bahasa Jepang pariwisata dan buku ajar mengenal tindak tutur wisatawan Jepang. Prosiding dalam seminar internasional dan jurnal nasional ber ISSN yang belum terindeks.

Pada tahun ke dua, draf Kamus bahasa Jepang pariwisata akan diujicobakan dibagikan untuk seluruh praktisi pariwisata melalui berbagai pusat informasi di kawasan obyek wisata, pusat informasi agen perjalanan, restoran dan tempat lainnya yang dirasa perlu yang berada di seluruh pulau Bali. Setelah mendapatkan masukan akan dicetak dan dibagikan secara gratis.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan berbagai kosakata pariwisata yang sering dituturkan wisatawan Jepang saat datang berkunjung ke Pulau Bali, untuk berbagai macam kepentingan selama berada di Pulau Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan berdasarkan tuturan wisatawan Jepang yang datang ke berbagai obyek wisata terkenal di Pulau Bali. Secara naturalistik artinya pada proses pengambilan data tidak dirancang oleh peneliti, tetapi terjadi secara alamiah sehingga dapat memberikan gambaran objektif tentang deskripsi tindak tutur itu sendiri. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif mengacu pada Bodgam dan Tailor (Moleong, 1999:3). Metode kualitatif merupakan metode prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia sebagai penutur atau mitra tutur dan prilakunya yang dapat diamati. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan berbagai kosakata pariwisata dari tuturan wisatawan Jepang yang berkunjung ke obyek wisata yang ada di Pulau Bali.

4.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada beberapa obyek pariwisata yang tersebar dalam empat Kabupaten di Bali yang terkenal dan sering dikunjungi para wisatawan Jepang. Lokasi penelitian yaitu kabupaten Gianyar untuk obyek wisata di daerah Ubud, pusat informasi Ubud, pusat informasi HIS Tour, Tegalalang. Kabupaten Badung di daerah pantai Kuta, pusat informasi Kuta His Tour, pura Taman Ayun. Kabupaten Bangli pada obyek wisata Kintamani dan kabupaten Tabanan pada obyek wisata pura Tanah Lot. Lokasi ini dipilih karena intensitas kunjungan wisatawan Jepang cukup tinggi. Oleh karena itu, tuturan bahasa Jepang yang menggunakan kosakata pariwisata di lokasi tersebut sangat beragam.

4.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian diambil secara alami. Jenis data berupa data primer dengan sumber data lingual yang diperoleh dari tuturan Wisatawan Jepang. Data primer yang dimaksud adalah data yang diambil langsung dari sumber data (Marzuki, 1986:55). Data primer

diperoleh dari komunikasi yang terjadi wisatawan Jepang yang datang ke berbagai obyek wisata di Bali yang menjadi target penelitian. Informan wisatawan Jepang berjumlah dua puluh lima orang sebagai sumber data primer karena dengan data ini dirasa sudah cukup untuk mewakili sumber data yang diperlukan pada penelitian.

4.4 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan teknik simak, dan teknik cakap (Sudaryanto, 1993). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, penyimakan, serta pencatatan. Teknik simak adalah teknik yang dilakukan peneliti dalam menyimak penggunaan tuturan wisatawan Jepang ketika berkunjung ke berbagai obyek wisata di Pulau Bali. Teknik simak pada dasarnya dianggap setara dengan observasi dalam penelitian sosial. Secara operasional, teknik simak didukung oleh teknik catat dengan daya pilah sebagai pembeda reaksi dan kadar keterdengaran (Sudaryanto, 1993:25). Artinya, penggunaan bahasa yang dicatat dan direkam tersebut dipilah-pilah menjadi tuturan yang disesuaikan dengan modus dan jenis tuturannya.

Teknik cakap yang digunakan adalah teknik cakap semuka. teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti (pihak pewawancara) dengan informan (pihak pemberi data) dengan berpedoman pada instrumen penelitian tanpa berstruktur untuk menghindari kesan curiga dan kaku. Selanjutnya, data yang diperoleh tersebut dicatat dan dikelompokkan berdasarkan konteks penggunaannya. Tahap pemerolehan data melalui teknik simak, dilakukan ketika wisatawan Jepang berinteraksi dalam bertutur dengan pemandu wisata dan berbagai orang di obyek wisata tersebut dibantu dengan alat perekam berupa *tape recorder*. Kemudian, hasil rekaman didengarkan dan ditranskripsikan secara ortografi. Selain itu, juga ditunjang oleh hasil wawancara yang ditujukan kepada wisatawan Jepang yang datang ke obyek wisata yang menjadi target penelitian Sistem wawancara menggunakan format yang telah disediakan tetapi tidak berstruktur untuk menghindari kesan kaku dan dibuat-buat.

4.5 Teknik Koleksi dan Analisis Data

Metode yang digunakan penulis dalam analisis data yaitu metode padan pragmatik. Pada proses analisis data menurut Sudaryanto (1993) setelah data didapat, dikumpulkan dan dikelompokkan sedemikian rupa berdasarkan pada kelas kata sesuai dengan metode pengumpulan data. Tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Data yang diperoleh penulis dijadikan sumber untuk menjawab masalah dan tujuan penelitian. Hasil analisis data pada

penelitian ini, disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Metode informal adalah cara penyajian kaidah dengan rumusan kata-kata berupa perumusan dengan kata-kata biasa yang berisi rincian hasil analisis data (Sudaryanto, 1988:29).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kelas kata dan Data Kosakata Tuturan WJ Di Kabupaten Gianyar:

Data Tuturan (1) :

1. Lokasi Percakapan : Pusat informasi Ubud (His Tour)
 - (1) Suasana Percakapan : Informal, Santai
 - (2) Keadaan Emosi : Marah (muka memerah)
 - (3) Identitas Penutur :
 - Gender : Laki-laki
 - Umur : 35-40 tahun
 - Pekerjaan : Pegawai kantoran
 - Domisili : Osaka
 - Daerah Asal : Japan
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
 - (4) Status Lawan tutur
 - Gender : Perempuan
 - Umur : 25-30 tahun
 - Pekerjaan : Staf
 - Domisili : Singaraja
 - Daerah Asal : Bali
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, bahasa Bali.
 - (5) Tanggal Percakapan : 25 april 2016
 - (6) Waktu Percakapan : Siang hari
 - (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Staf dengan tamu

Data Tuturan (1) :

WJ : *Anone...denwa de esute no jikan wa 11:30 mukae jikan o oshiete morattanoni nande ima made mada konaino?*

Begini ya... padahal saya diinformasikan melalui telepon bahwa jam penjemputan pada pukul 11:30 tetapi mengapa sampai sekarang penjemputan belum datang?

Staf : *Sumimasen... ima kara kakunin itashimasu node shibaraku omachi kudasai.*

Mohon maaf, mulai sekarang akan saya konfirmasi mohon tunggu sebentar.

Konteks Situasi Tutur:

Wisatawan Jepang datang ke pusat informasi untuk menanyakan jam penjemputan spa yang sudah di bookingnya. Jam penjemputan dijanjikan jam 11:30 di lobby hotel tetapi sampai jam 12:30 tidak ada penjemputan dari pihak spa. Sampai tamu ini kesal dengan muka memerah datang ke counter untuk menanyakan alasannya karena menurutnya keterlambatan ini mengakibatkan jadwal liburannya menjadi tidak menyenangkan.

Analisis :

Kosakata dalam tuturan WJ kepada staf merupakan kosakata dalam domain pariwisata yang dituturkan secara langsung dengan menginformasikan terlebih dahulu bahwa jam penjemputan sudah melewati kondisi ketika WJ melaporkan kepada staf. Karakteristik WJ dalam kondisi marah ditunjukkan dengan muka memerah. Ekspresi yang ditampilkan WJ dimunculkannya merasa tidak nyaman karena waktunya sudah melewati dengan waktu yang sudah dijanjikan. Kata *esute* merupakan kosakata pariwisata karena *esute* merupakan kosakata yang menunjuk pada spa atau perawatan diri. Aktivitas ini sangat disukai oleh WJ karena dapat memberikan relaksasi kepada yang mengambil perawatan ini. Selain itu kosata pariwisata *omuae jikan* merupakan kosakata yang berarti jam penjemputan sering digunakan dalam domain pariwisata ketika menginformasikan waktu penjemputan kepada tamu. Bentuk *futsukei* pada kata mada *konaino*, digunakan dalam bertutur kepada staf karena merasa WJ adalah tamu yang memiliki status sosial lebih tinggi daripada staf.

Data Tuturan (2) :

- | | |
|-----------------------------------|------------------------|
| 2. Lokasi Percakapan | : Pusat informasi Ubud |
| (1) Suasana Percakapan | : Informal, santai |
| (2) Keadaan Emosi | : Stabil |
| (3) Identitas Penutur : | |
| • Gender | : Laki-laki |
| • Umur | : 25-30 tahun |
| • Pekerjaan | : Pegawai kantoran |
| • Domisili | : Kyoto |
| • Daerah Asal | : Japan |
| • Bahasa yang dipakai sehari-hari | : Bahasa Jepang |
| (4) Status Lawan tutur | |
| • Gender | : Perempuan |

- Umur : 35-40 tahun
 - Pekerjaan : Staf Pusat Informasi Ubud
 - Domisili : Karangasem
 - Daerah Asal : Bali
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 12 Maret 2016
- (6) Waktu Percakapan : Pagi menjelang siang
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Tamu dengan Staf

Tuturan (2) :

WJ : *Sumimasen, ano jitensha o karintandesuga, mas mura o ikitakute, douyatte ikimasukane?*

Permisi, A.. saya sudah meminjam sepeda dan ingin pergi ke desa Mas bagaimanakah cara nya agar bisa pergi kesana ya?

Staf : *Hai.. ima kara okyakusama ni goannai itashimasu, chizu kara miru to, ima, okyakusama wa kochira ni irasshaimasune... koko kara massugu irasshatte kudasai, masu mura wa hidarigawa ni arimasukara hidari ni magatte kudasai.*

Iya...baik sekarang saya akan memberitahukan anda, kalau dilihat di peta, anda berada di sini ya..... dari sini anda silahkan lurus. Karena desa Mas ada disebelah kiri silahkan anda belok kiri.

WJ : *Souka! Kono chizu moratte ii? Hai wakarimashita..arigatou!*

Oh begitu ya! Boleh saya minta peta ini? Ya saya mengerti terimakasih.

Konteks Situasi Tutur :

Seorang laki-laki muda berkebangsaan Jepang yang statusnya adalah tamu *outbound* (bukan tamu paket agent), datang menanyakan kepada staf cara pergi dengan sepeda untuk bisa sampai ke desa mas terjadi percakapan diantara WJ dengan staf.

Analisis :

Tuturan ini terjadi di pusat informasi Ubud dengan peserta tuturnya adalah WJ dengan staf didukung oleh suasana liburan karena banyak wisatawan lain yang masuk kepusat informasi. Tuturan dua arah yang terjadi antara WJ dengan Staf membicarakan tentang arah pergi kesuatu obyek wisata yaitu Desa Mas Ubud sebagai desa wisata tempat menjual berbagai karya seni khususnya patung. Kosakata bahasa Jepang yang dituturkan WJ seperti Desa Mas, Sepeda

dan kosakata sebagai respon staf merupakan kosakata bahasa Jepang dalam domain pariwisata. Jika dilihat dari honorifiknya, tingkat tutur WJ ketika bertanya menggunakan ragam *'teinei'* karena ragam ini juga merupakan bagian dari *keigo* tetapi dalam tingkatan ini kalimatnya berakhiran dengan verba bantu ~ *masu* WJ menggunakan ragam untuk menyatakan rasa hormat yang bersifat netral tidak meninggikan dan merendahkan Pn maupun MT. Sedangkan ragam hormat sebagai respon berupa jawaban atas pertanyaan WJ staf menggunakan ragam hormat ~*teinei* pada kalimat "*Masu mura wa hidarigawa ni arimasukara hidari ni agatte kudasai*. Penanda ~*masu* dan ~*tte kudasai* diakhir verba merupakan satu ciri bentuk *teinei* serta digunakan pula ragam *sonkeigo* pada pilihan kata '*okyakusama*' yaitu penanda '*o*' di awal kata benda, penanda '*go*' dan '*itashimasu*' pada kata kerja '*go annai itashimasu*' dan pilihan kata '*irasshatte kudasai*' yang berarti ada dalam ragam *sonkeigo*' merupakan ragam yang digunakan untuk menghormati mitra tuturnya karena WJ selaku tamu yang berkunjung sebagai bentuk pelayanan informasi yang sangat ditentukan oleh situasi kontekstualnya.

Data Tuturan (3) :

- | | |
|-----------------------------------|----------------------------------|
| 3. Lokasi Percakapan | : Depan Puri Saren Ubud |
| (1) Suasana Percakapan | : Informal, santai |
| (2) Keadaan Emosi | : Biasa |
| (3) Identitas Penutur : | |
| • Gender | : Perempuan |
| • Umur | : 35-40 tahun |
| • Pekerjaan | : Pegawai Salon |
| • Domisili | : Osaka |
| • Daerah Asal | : Japan |
| • Bahasa yang dipakai sehari-hari | : Bahasa Jepang |
| (4) Status Lawan tutur | |
| • Gender | : Perempuan |
| • Umur | : 30-40 tahun |
| • Pekerjaan | : Guide |
| • Domisili | : Ubud |
| • Daerah Asal | : Bali |
| • Bahasa yang dipakai sehari-hari | : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali. |
| (5) Tanggal Percakapan | : 12 Maret 2016 |

- (6) Waktu Percakapan : Siang
(7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Tamu dengan guide

Tuturan (3) :

WJ : *Gaido san.... Ubudo eria de Legong dansu mirarerukana?*

Bapak guide....apakah bisa menonton tarian Legong di daerah Ubud?

Guide: *Legong dansu no hajimaru jikan wa 19:30 desu. Hitori sama no chiketto no nedan wa Rp. 80.000 rupia desu*

Jam pertunjukan tarian Legong dimulai pada jam 19:30. Harga satu orang sebesar Rp.80.000 rupiah.

WJ : *Souka! Jaa...ima kara chiketto o kattemo iikana?*

Oh begitu? Kalau begitu dari sekarang apakah bisa membeli tiket?

Guide: *Hai, dekimasu...*

Iya bisa....

Konteks situasi tutur :

Komunikasi terjadi antara guide dengan wisatawan Jepang yang sedang tour di daerah ubud dengan tour yang bernama Ubud Jalan Jalan. Ketika itu WJ menanyakan jadwal pertunjukan tarian legong dan harga tiketnya kepada guide.

Analisis :

Komunikasi dua arah antara WJ dengan guide terjadi dalam komunikasi ketika guide sedang tour dengan WJ. Kosakata dalam komunikasi identik dengan kosakata pariwisata dalam kategori kata benda yang digunakan dalam domain pariwisata yang sangat ditentukan oleh konteks situasi pendukungnya. *Gaido san, hajimaru jikan, legong dansu, chiketto* merupakan kelas kata benda dan merupakan kosakata yang digunakan dalam intrekasi ketika akan menonton tarian yang terkenal berada di wilayah Ubud . Penggunaan kata *san* pada *gaido san* merupakan penanda kesantunan WJ ketika memanggil MT nya yaitu seorang Guide. Tuturan secara tidak langsung memberikan kesan ragu merupakan salah satu strategi bertutur WJ agar tidak terkesan memberikan beban sehingga dapat mengancam muka MT nya sesuai dengan strategi kesantunan posifit dari Brown dan Levinson. Tingkat tutur WJ dalam berkomunikasi lebih menggunakan tingkat tutur bentuk *futsukei* karena WJ menganggap situasi dalam bertutur terjadi dalam situasi non formal dan status WJ lebih tinggi dari guide.

Data tuturan (4) :

4. Lokasi Percakapan : Pusat Informasi Ubud (Milik Pemerintah)
- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Santai
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 22-25 tahun
 - Pekerjaan : Mahasiswa
 - Domisili : Fukuoka
 - Daerah Asal : Japan
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 30-40 tahun
 - Pekerjaan : Staf
 - Domisili : Denpasar
 - Daerah Asal : Bali
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 20 Maret 2016
- (6) Waktu Percakapan : Pagi
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Tamu dengan Staf

Tuturan (4):

WJ : *Sumimasen, etto... Raisu terasu iku tameni takushii dattara ikura gurai desukane.*

Maaf ee.. untuk pergi sampai ke Rice teras menggunakan taksi berapa-kira-kira ya?

Staf : *Sumimasen ubud dattara me-ta takushii ga arimasen... Koko kara kojim takushii ikuto daitai ofuku Rp. 200.000 rupia desu.*

Maaf... kalau di Ubud tidak ada meter taksi, kalau dari sini naik dengan taksi pribadi kira-kira pulang pergi seharga Rp. 200.000.

WJ : *Sou desuka? Wakarimashita.... arigatou!*

Oh begitu ya? Saya mengerti, terimakasih!

Konteks Situasi Tutur :

Seorang perempuan muda berkebangsaan Jepang datang ke pusat informasi Ubud milik pemerintah untuk menanyakan harga *charter tour* jika menggunakan meter taxi ketika akan pergi kedaerah tegalalang.

Analisis :

Kosakata dalam domain pariwisata pada umumnya sering digunakan dalam bertutur oleh wisatawan dan pelaku pariwisata seperti contoh data tuturan di atas yaitu *kosakata sumimasen, raisu terasu, me-ta takushii* dan *kojin takushii* boasanya digunakan oleh wisatawan untuk menggunakan alat transportasi darat. Konteks situasi diubud memiliki sistem takushi dengan tidak menggunakan meter taksi tetapi mobil biasa yang dianggap taksi menjual jasa mengantar wisatawan ke obyek wisata atau tempat yang dituju oleh wisatawan. Tuturan secara tidak langsung menggunakan strategi kesantunan bertutur WJ sebagai bentuk kesantunan dan menjaga keharmonisan dengan mitra tuturnya yaitu staf pusat informasi ketika menanyakan informasi. Tingkat tutur bentuk *~masu* digunakan bertutur karena WJ menghormati staf dan tidak bermaksud meninggikan MT ataupun merendahkan Pn dalam berkomunikasi.

Data tuturan (5) :

5. Lokasi Percakapan : Pusat informasi Ubud (HIS Tour)

(1) Suasana Percakapan : Informal, santai

(2) Keadaan Emosi : Santai

(3) Identitas Penutur :

- Gender : Laki-laki
- Umur : 35-40 tahun
- Pekerjaan : Pegawai kantoran
- Domisili : Osaka
- Daerah Asal : Japan
- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang

(4) Status Lawan tutur

- Gender : Perempuan
- Umur : 27-30 tahun
- Pekerjaan : Staf
- Domisili : Singaraja
- Daerah Asal : Bali

- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 25 April 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Staf dengan tamu

Tuturan (5) :

WJ : *Ubudo ranchi kupon o moraini kitan desukedo...*

Saya datang untuk mengambil kupon makan siang Ubud.

Staf : *Hai, kashikomarimashita, shibaraku omachi kudasai*

Iya baikklah, tolong tunggu sebentar

WJ : *Hai , Onegaishimasu*

Iya minta tolong

Staf : *Hai..... kochira douzo.*

Iya ini silahkan...

WJ : *Arigatougozaimashita.*

Terimakasih

Konteks Situasi Tutur :

WJ sebagai tamu paket datang untuk mengambil kupon makan yang disebut dengan ranchi kupon. Kosakata ini digunakan oleh agent sebagai servis untuk WJ karena sudah datang berkunjung ke pusat informasi Ubud dan hanya diberikan kepada tamu beridentitas tamu paket atau *inbound*.

Analisis :

Berdasarkan data di atas, tuturan antara WJ dengan staf menggunakan kosakata pariwisata seperti pada kata benda, *ranchi kupon*, *onegaishimasu*, *douzo*. Kosakata ini digunakan bertutur untuk meminta *service* atau pelayanan yang memang sudah sepatutnya diterima karena WJ sebagai tamu paket. Tuturan tidak langsung adalah strategi bertutur WJ ketika meminta sesuatu sebagai bentuk kesantunan berbahasa WJ sehingga dengan strategi ini tidak mengancam muka MT. Tempat terjadinya tuturan dipusat informasi ubud sehingga tingkat tutur WJ kepada staf menggunakan ragam bentuk *~teinei* dengan harapan bersifat netral tidak meredahkan diri sendiri dan meninggikan MT dalam berkomunikasi dengan harapan terjalin komunikasi yang harmonis.

Data tuturan (6) :

6. Lokasi Percakapan : Depan pasar tradisional Ubud
- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Biasa
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Perempuan
 - Umur : 20-25 tahun
 - Pekerjaan : Mahasiswa
 - Domisili : Osaka
 - Daerah Asal : Japan
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 25-30 tahun
 - Pekerjaan : Guide
 - Domisili : Sibang
 - Daerah Asal : Mengwi-Badung
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 25 Mei 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Staf dengan tamu

Tuturan (6) :

WJ : *Anone.....Ibu Oka to iu butamaruyaki no mise wa, kokokara chikai desuka?*

Begini ya..Warung babi guling Ibu oka, apakah dari sini jaraknya dekat?

Guide : *Chikai desu, aruitara 5 fun dake desu.*

Dekat, kalau berjalan hanya 5 menit

WJ : *Souka! Chinamini watashitachi wa kono Atari ni tanbo o mitakute, dono hen desukane?*

Oshiete moraimasu?

Kami ingin melihat sawah disekitar sini, diareal mana ya? Bisakah anda memberitahu kami?

Guide : *Sore wa tegalalang to iimasu.*

Itu disebut dengan Tegalalang

WJ : *Tegararang tte dandan batake desuka?*

Tegalalang itu apakah rice teras?

Guide : *Hai, soudesu*

Iya

WJ : *Mitai..mitai*

Saya ingin melihatnya

Konteks Situasi Tutur :

Seorang perempuan muda sedang tour bersama guide sambil membawa peta daerah Ubud, WJ ini menanyakan lokasi tempat makan babi guling dan sawah bertingkat yang dikenal dengan nama tegalalang.

Analisis :

Tuturan WJ dengan guide ketika tour untuk menanyakan tempat makan babi guling atau sering disebut dengan *Butamaruyaki* merupakan salah satu tempat terkenal ketika berada di Ubud selain itu kosakata yang muncul ketika berada di Ubud adalah *tanbo* dan *dandan batake*. Ini dikarenakan daerah Ubud merupakan daerah dengan kekayaan alam yang begitu indah yaitu masih banyaknya sawah-sawah dengan sistem bertingkat-tingkat. Sehingga berdasarkan informasi para pengunjung sebelumnya menginformasikan bahwa Ubud terkenal dengan alam dan tarian. Bentuk tanya secara langsung dituturkan WJ karena WJ meminta informasi yang pasti dari staf tentang informasi warung nasi babi guling dan Tegalalang yang terkenal di Ubud. Ragam *~masu* digunakan melengkapi tuturan sebagai ragam hormat yang bersifat netral.

Data tuturan (7) :

7. Lokasi Percakapan : Depan Puri Saren Ubud

(1) Suasana Percakapan : Informal, santai

(2) Keadaan Emosi : Biasa

(3) Identitas Penutur :

- Gender : Perempuan
- Umur : 30-40 tahun
- Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- Domisili : Yokohama
- Daerah Asal : Japan

- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang

(4) Status Lawan tutur

- Gender : Laki-laki
- Umur : 30-40 tahun
- Pekerjaan : Guide
- Domisili : Singaraja
- Daerah Asal : Singaraja
- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, bahasa Bali.

(5) Tanggal Percakapan : 14 Juni 2016

(6) Waktu Percakapan : Siang hari

(7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Guide dengan tamu

Tuturan (7):

Guide : *Okyakusama kochira wa Ubudo Okyu desu.*

Para tamu, sebelah sini adalah Puri Ubud

WJ : *Sumimasen, oshiete kudasaine, Ubudo okyu no naka ni regong dansu o miremasuka?*

Maaf permisi, tolong beritahu ya...apakah bisa menonton tarian legong di dalam Ubud Palace?

Guide : *Miremasu....gogo, 18:30 ji kara desu*

Bisa menonton, dimulai pada pukul 18:30 sore

WJ : *Sugoine..... dansu no kansho mo arimasune....*

Hebat ya, ada pertunjukan tarian juga.

Tokorode, Gakki o tsuiteru Bari dansu wa regong dansu dake?

Tarian Bali yang diikuti dengan instrumen gambelan apakah hanya tari legong saja?

Guide : *Regong dansu dake dehanaku, pendet dori, gopale dori nado desu.*

Bukan tarian legong saja, tetapi ada juga tari pendet, trai gopale dan tarian lainnya.

WJ : *Souka? Shiranakatta...*

Oh begitu?saya tidak tahu

Tokorode, Ano kazari o kaitakute, Ubudo ichiba de koshou dekimasuka?

Ngomong-ngomong saya ingin membeli hiasan itu...(sambil berpikir) apakah Bisa menawar jika berbelanja ke pasar Ubud?

Konteks Situasi Tutur :

WJ yang sedang tour dengan guide datang ke Ubud untuk menonton tari Legong. Tempat pertunjukan tarian yang diiringi gamelan ini berada di dalam puri Saren Ubud. Selain itu, dalam kesempatan yang sama, WJ ingin memberi hiasan di pasar Ubud dan menanyakan kepada guide apakah bisa menawar di pasar tradisional Ubud.

Analisis:

Aktivitas *tour* yang dilakukan oleh WJ dan guide terjadi percakapan yang erat hubungannya dengan domain pariwisata. Hal ini dikarenakan aktivitas selama tour di Ubud membahas tentang puri Ubud yang sangat terkenal di dunia dengan pertunjukan berbagai tarian tradisional Bali. Kosakata pariwisata dalam bahasa Jepang yang muncul termasuk kelas kata benda seperti *Ubudo okyu*, *legong dansu*, *gakki* merupakan kosakata yang banyak digunakan WJ ketika berada di Ubud. Kosakata ini muncul disebabkan karena WJ mengetahui dari informasi bahwa Ubud terkenal tidak saja alamnya yang indah tetapi di puri Ubud juga terkenal berbagai pertunjukan tarian tradisional Bali setiap sore hari. Tuturan langsung WJ untuk menanyakan informasi yang pasti tentang pertunjukan tarian Bali di puri Ubud pada tuturan *Sumimasen, oshiete kudasaine, ubudo okyu no naka ni regong dansu o miremasuka?* dan tuturan mengkonfirmasi dalam bentuk pertanyaan pada tuturan *Tokorode, Gakki o tsuiteru Bari dansu wa regong dansu dake?* Tingkat tutur dalam ragam *~masu* dan kadang-kadang juga menggunakan bentuk ragam biasa digunakan WJ karena bersifat netral dan meminta informasi kepada guide selaku MT digunakan juga ragam biasa sebagai bentuk bahwa komunikasi mengalir secara alami dan secara tidak sengaja mengkonfirmasi kembali dalam bentuk ragam biasa dan digunakan dalam bentuk heran untuk diri sendiri pada tuturan *souka? Shiranakatta*.

Data tuturan (8) :

- | | |
|-------------------------|------------------------|
| 8. Lokasi Percakapan | : Pusat Informasi Ubud |
| (1) Suasana Percakapan | : Informal, santai |
| (2) Keadaan Emosi | : Biasa |
| (3) Identitas Penutur : | |
| • Gender | : Perempuan |
| • Umur | : 30-35 tahun |

- Pekerjaan : Dosen
- Domisili : Osaka
- Daerah Asal : Japan
- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang

(4) Status Lawan tutur

- Gender : Laki-laki
- Umur : 40-45 tahun
- Pekerjaan : Staf
- Domisili : Tegallalang
- Daerah Asal : Ubud
- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.

(5) Tanggal Percakapan : 28 Mei 2016

(6) Waktu Percakapan : Siang hari

(7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Staf dengan tamu

Tuturan (8):

WJ : *Sumimasen.....Neka bijitsukan made aruitara dono gurai jikan ga kakarimasuka?*

Kalau jalan kaki menuju museum neka kira-kira berapa lama ya?

Staf : *Koko kara massugu itte kudasai. Aruitara ato 15fun desu.*

Dari sini silahkan berjalan lurus kira-kira tinggal 15 menit lagi

WJ : *Wakarimashita... arigatougozaimashita.*

Saya mengerti...terimakasih

WJ : *Mongki foresu e ikitai toki ni, sakkajou kara ato 5 fun arukemasu??*

Karena ingin pergi ke mongkey forest, apakah bisa berjalan lagi 5 menit dari lapangan sepak bola?

Konteks Situasi Tutur :

WJ seorang diri berjalan menuju pusat informasi Ubud milik pemerintah yang berada di depan pusat keramaian Ubud tepatnya di depan puri Ubud. WJ ini ingin pergi ke hutan monyet atau disebut dengan *mongkey forest* yang letaknya tidak jauh dari puri Ubud memakan waktu sekitar 15 menit dengan berjalan kaki.

Analisis :

Kosakata pariwisata dalam data tuturan di atas sering digunakan dalam domain pariwisata. Tuturan tersebut terjadi di pusat informasi Ubud milik pemerintah yang letaknya di depan puri saren Ubud. Kosakata yang muncul berjenis kata benda pada kata *Neka bijitsukan* yaitu museum seni Neka dan *Mongki foresu* yaitu hutan monyet sebagai obyek pariwisata yang berada di Ubud. Letaknya berada di Ubud sehingga kosakata ini sering muncul ketika WJ ingin berkunjung. Tuturan WJ ketika menanyakan informasi kepada staf menggunakan tingkat tutur bentuk *~masu kei* karena WJ masih tetap menghargai staf meskipun posisi WJ sebagai tamu. Dapat dilihat pada kalimat *dono gurai jikan ga kakarimasuka*, serta merespon penjelasan staf dengan menjawab *wakarimashita... arigatougozaimashita*.

Data tuturan (9) :

- | | |
|--------------------------------------|-----------------------------------|
| 9. Lokasi Percakapan | : Pusat informasi Ubud (HIS Tour) |
| (1) Suasana Percakapan | : Informal, santai |
| (2) Keadaan Emosi | : Santai |
| (3) Identitas Penutur : | |
| • Gender | : Perempuan |
| • Umur | : 25-30 tahun |
| • Pekerjaan | : Mahasiswa |
| • Domisili | : Kyoto |
| • Daerah Asal | : Japan |
| • Bahasa yang dipakai sehari-hari | : Bahasa Jepang |
| (4) Status Lawan tutur | |
| • Gender | : Perempuan |
| • Umur | : 25-30 tahun |
| • Pekerjaan | : Staf |
| • Domisili | : Badung |
| • Daerah Asal | : Bali |
| • Bahasa yang dipakai sehari-hari | : Bahasa Indonesia, bahasa Bali. |
| (5) Tanggal Percakapan | : 22 Maret 2016 |
| (6) Waktu Percakapan | : Pagi hari |
| (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur | : Staf dengan tamu |

Data Tuturan (9) :

WJ : *Ano.... Yoga o taiken shitaikara, doko ga osusume desuka?*

Begini... Saya Ingin memiliki pengalaman beryoga, dimanakah tempat yg bisa direkomendasikan ya?

Staf : *Hai, kashikomarimashita, ima kara kakunin itashimasu*

Iya..baiklah mulai sekarang akan saya checkkan.

WJ : *Onegaishimasu .*

Tolong ya

Konteks Situasi tutur:

WJ datang ke pusat informasi Ubud untuk menanyakan tempat latihan Yoga di pusat informasi swasta milik salah satu travel ager Jepang.

Analisis :

Data tuturan yang terjadi antara wisatawan Jepang dengan staf di pusat informasi Ubud milik salah satu travel terbesar di Bali. Kosakata pariwisata yang menjadi tema percakapan ini adalah WJ menanyakan tentang tempat untuk bisa berlatih yoga karena ubud sebagai tempat yang terkenal berlatih yoga. Ubud memiliki daerah yang masih alami dan sangat terikat dengan budaya dan adat istiadat setempat sehingga cocok sebagai tempat yang tenang jauh dari hiruk pikuk. Kosakata domain pariwisata pada kata kerja *taiken shitai* dan kata *osusume*, dituturkan menggunakan ragam hormat *~ masu* pada penggunaan partikel *o* dan diakhiri kata *desuka* pada kelas kata kerja yang dituturkan. Ragam ini digunakan karena WJ ingin menghormati MT yang belum dikenalnya dengan baik dan bersifat netral.

Data Tuturan (10) :

- | | |
|-----------------------------------|-----------------------------------|
| 10. Lokasi Percakapan | : Pusat informasi Ubud (HIS Tour) |
| 1. Suasana Percakapan | : Informal, santai |
| 2. Keadaan Emosi | : Santai |
| 3. Identitas Penutur : | |
| • Gender | : Perempuan |
| • Umur | : 35-40 tahun |
| • Pekerjaan | : Dosen |
| • Domisili | : Nagoya |
| • Daerah Asal | : Nagoya |
| • Bahasa yang dipakai sehari-hari | : Bahasa Jepang, Bahasa Inggris |
| 4. Status Lawan tutur | |

- Gender : Perempuan
 - Umur : 30-35 tahun
 - Pekerjaan : Staf Pusat Informasi Kuta
 - Domisili : Denpasar
 - Daerah Asal : Singaraja
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali
5. Tanggal Percakapan : 2 Mei 2016
 6. Waktu Percakapan : Pagi menjelang siang
 7. Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Staf dengan Tamu

Tuturan (10) :

WJ : *Meria Bari hoteru de tomatteiru mono desuga, esute no shiharai*

Saya adalah tamu yang menginap di hotel Melia Bali, saya berencana membayar...

Staf : *Hai, ryoukai itashimasu...ima kara kakunin itashimasunode, shoushou omachi kudasai.*

Iya... baiklah, sekarang akan saya konfirmasi kembali, mohon tunggu sebentar.

WJ : *Hai...onegaishimasu*

Iya tolong ya..

WJ : *Omatase itashimashita...kochira wa okyakusama no ryoushushou desu, douzo kakunin shite kudasai.*

Maaf telah lama menunggu..... ini adalah buki pembayaran anda mohon dicheck sekali lagi

Oshiharai wa genkin demo ka-do demo kanou desu.

Untuk pembayaran anda bisa membayar menggunakan uang cash ataupun card.

WJ : *Jaa, genkin de onegaishimasu.*

Kalau begitu tolong dengan uang cash.

Staf : *Hai....*

Baiklah...

Konteks Situasi Tutur :

Terjadi percakapan antara WJ dengan Staf. Wisatawan Jepang merupakan tamu inbound travel agent yang juga sebagai pusat informasi di Kuta yang dikelola oleh travel tersebut,

datang berencana untuk membayar optional Spa yang sudah dipesannya beberapa hari yang lalu. Tamu ini akan membayar menggunakan uang tunai.

Analisis :

Berdasarkan data tuturan di atas, terlihat jelas bahwa situasi kontekstual sangat menentukan sebuah tuturan. Situasi ini juga terjadi pada tuturan WJ *inbound* dengan staf dipusat informasi Kuta menanyakan pembayaran optional spa yang akan dibayarnya. Sebagai bentuk rasa hormat WJ kepada staf WJ menggunakan ragam *kenjougo* yaitu ragam hormat dengan merendahkan diri sendiri atau orang yang dibicarakan dalam in grupnya termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya. Kalimat dalam tuturannya ditandai dengan pilihan kata '*tomatteiru mono desuga*' diujarkan secara tidak langsung di awal kalimat sebelum melanjutkan tuturan berikutnya. Sebagai bentuk pelayanan kepada WJ, staf juga memposisikan dirinya untuk menghormati WJ dengan menjawab menggunakan ragam *kenjougo* pada kalimat '*Hai, ryoukai itashimasu...ima kara kakunin itashimasu*' sebagai bentuk respon atas permintaan WJ membayar optional spa dan dilanjutkan dengan kalimat '*shoushou omachi kudasai*' dalam bentuk ragam hormat *sonkeigo* meninggikan WJ selaku tamu yang posisinya harus dihormati. Kosakata bahasa Jepang dalam domain pariwisata merupakan kosakata yang erat kaitannya dengan kegiatan pariwisata dan selalu digunakan dalam ranah pariwisata seperti kata kerja dalam bentuk *sonkeigo* yaitu '*omatase itashimashita*' dan ragam *~teinei* pada verba '*douzo kakunin shite kudasai*'.

5.2 Kelas kata dan Data Kosakata Tuturan WJ Di Kabupaten Badung :

Data tuturan (11) :

- | | |
|-----------------------------------|-----------------------------------|
| 11. Lokasi Percakapan | : Pusat informasi Kuta (HIS Tour) |
| (1) Suasana Percakapan | : Informal, santai |
| (2) Keadaan Emosi | : Santai |
| (3) Identitas Penutur : | |
| • Gender | : Perempuan |
| • Umur | : 40-45 tahun |
| • Pekerjaan | : Ibu rumah tangga |
| • Domisili | : Fukuoka |
| • Daerah Asal | : Nagoya |
| • Bahasa yang dipakai sehari-hari | : Bahasa Jepang |

(4) Status Lawan tutur

- Gender : Perempuan
- Umur : 35-40 tahun
- Pekerjaan : Staf Pusat Informasi Kuta
- Domisili : Denpasar
- Daerah Asal : Banyuwangi
- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa

(5) Tanggal Percakapan : 22 Mei 2016

(6) Waktu Percakapan : Siang hari

(7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Staf dengan Tamu

Tuturan (11):

WJ : Tokorode, *Sunsetto o miru jikan wa nanji gurai ga kirei?*

‘Ngomong-ngomong, Kira-kira jam berapa indah untuk melihat matahari tenggelam (*sunset*)?’

Staf : *Sumimasenga, sunsetto o miru jikan desuka?, Saikin miru jikan wa 18:15 goro desu.*

Maaf, apakah jam untuk melihat sunset? Akhir-akhir ini dapat melihat sunset kira-kira pada pukul 18:15 PM.

Konteks Situasi Tutur:

Wisatawan Jepang perempuan datang ke Maimai Lounge Kuta menanyakan jam berapa sebaiknya untuk melihat *sunset* (matahari tenggelam) agar terlihat indah.

Analisis :

Pada konteks situasi tutur di atas, merupakan contoh data tuturan wisatawan Jepang dalam domain pariwisata ketika berada di salah satu travel agent Jepang yang bernama Maimai Lounge Kuta. Kelas kata benda pada kata *sunsetto* merupakan istilah yang sering digunakan oleh wisatawan Jepang jika berada di pantai Kuta karena secara umum aktivitas yang bisa dilakukan diantaranya adalah melihat Sunset sehingga muncul kata benda *miru jikan* yang berarti “waktu melihat”.

Data tuturan (12) :

12. Lokasi Percakapan : Pasar Tradisional Kuta

(1) Suasana Percakapan : Informal, santai

(2) Keadaan Emosi : Santai

(3) Identitas Penutur :

- Gender : Perempuan
- Umur : 20-25 tahun
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Domisili : Nagoya
- Daerah Asal : Tokyo
- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang

(4) Status Lawan tutur

- Gender : Perempuan
- Umur : 35-40 tahun
- Pekerjaan : Pedagang di pasar tradisional Kuta
- Domisili : Kuta
- Daerah Asal : Kuta
- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali

(5) Tanggal Percakapan : 24 Mei 2016

(6) Waktu Percakapan : Siang hari

(7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Pedagang dengan Tamu

Tuturan (12):

WJ : *Kawaii....kamikazari kaitai. Ikura?*

Bagus.....Mau beli hiasan rambut. Berapa?

Pedagang : *Douzo....Rp. 50.000 rupia dake*

Silahkan, hanya Rp. 50.000

WJ : (sambil memperlihatkan kalkulator menawar), *Jaa.. Rp. 20.000 ne*

Jaa, Rp.20.000 ya

Pedagang : *No...No*

Tidak..tidak

WJ : (menunjuk kekalkulator lagi) *Rp. 30.000 OK?*

Rp. 30.000 OK?

Pedagang : *Hai Ok, Douzo*

Iya Ok, silahkan

Konteks Situasi Tutur :

Wisatawan Jepang perempuan datang ke pasar tradisional untuk membeli jepit rambut bunga terjadi transaksi diantara WJ dengan pedagang.

Analisis :

Percakapan pada data di atas terjadi secara alami dalam konteks situasi terjadi di pasar tradisional Kuta. Kenyataan yang ada, terlihat bahwa pedagang tersebut tidak dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang dengan baik hanya mengetahui beberapa kosakata bahasa Jepang yang serding didengar dan digunakan dalam menawarkan barang kepada WJ sehingga komunikasi yang terjadi lebih terlihat menggunakan gestur tubuh sambil menunjukkan harga melalui kalkulator yang dibawa saat WJ menawar barang yang diinginkannya. Kosakata yang muncul ketika transaksi yaitu kosakata tentang harga barang dagangan dan muncul kata sifat i pada kata kawaii dan kata benda *kamikazari* serta kata *ikura* yang mengandung makna berapakah? Tuturan secara langsung dituturkan WJ untuk mendapatkan kepastian harga barang berupa hiasan rambut yang ingin dibelinya. Serta tingkat tutur bentuk *futsukei* sebagai tingkat tutur biasa karena WJ merasa situasi tuturan dalam situasi non formal dan merasa bahwa pembeli memiliki power daripada penjual.

Data tuturan (13) :

13. Lokasi Percakapan : Pusat informasi Kuta (HIS Tour)

(1) Suasana Percakapan : Informal, santai

(2) Keadaan Emosi : Bahagia

(3) Identitas Penutur :

- Gender : Perempuan
- Umur : 20-25 tahun
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Domisili : Shizuoka
- Daerah Asal : Tokyo
- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang

(4) Status Lawan tutur

- Gender : Perempuan
- Umur : 20-25 tahun
- Pekerjaan : Staf Pusat Informasi Kuta
- Domisili : Denpasar
- Daerah Asal : Singaraja

- -Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali

- (5) Tanggal Percakapan : 24 Mei 2016
 (6) Waktu Percakapan : Siang hari
 (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Staf dengan Tamu

Tuturan (13) :

WJ : *Ano sumimasen... ima kara Nusa Dua e ikitan desuga, bemo toka **arimasukane**?*

Maaf, permisi, dari sekarang saya ingin pergi ke daerah Nusa Dua, apakah masih ada ya bemo?

Staf : *Moushiwake gozaimasenga, ima **bemo** wa mou arimasenga **takushii** dattara ikaga desuka?*

Mohon maaf, sekarang bemo sudah tidak ada lagi tetapi bagaimana kalau naik taksi?

WJ : *Souka, mou nai desune, wakarimashita, Jaa, takushii o onegaishimasu.*

Oh begitu ya? Sudah tidak ada ya baiklah saya mengerti, kalau begitu, tolong panggilkan taksi

Staf : *Hai...*

iya

Konteks Situasi Tutur:

WJ datang kepusat informasi Kuta untuk menanyakan alat transportasi Bemo menuju daerah Nusa Dua kepada staf. Karena alat transportasi bemo sudah tidak ada lagi, staf menginformasikan dan menawarkan menggunakan taksi.

Analisis :

Data tuturan yang terjadi antara staf dan wisatawan Jepang terjadi secara alami di pusat informasi Kuta untuk menanyakan informasi. Kosakata bemo, taksi adalah kosakata dalam domain pariwisata termasuk ke dalam golongan kata benda sebagai kosakata yang menunjuk pada alat transportasi yang dapat digunakan oleh WJ ketika akan berpergian kesuatu tempat yang diinginkannya. Bentuk tuturan tersebut adalah menggunakan tingkat tutur hormat dalam bentuk *~masu*. Ragam ini digunakan karena WJ tetap ingin menghormati staf walaupun ketika itu statusnya sebagai tamu. Dibuktikan dalam tuturannya diakhiri bentuk *~ masu*. Pada kata kerja *iku* yang artinya pergi menjadi “*ikitan desuga*”, kata *aru* menjadi *arimasukane*, *wakaru* menjadi *wakarimashita*, dan meminta bantuan untuk memanggil taksi diakhiri dengan kata *onegaishimasu* sebagai penanda kesantunan berbahasa WJ kepada staf dengan

menggunakan strategi kesantunan negatif melalui tuturan yang bersifat mengambang pada tuturan *arimasukane*.

Data tuturan (14) :

14. Lokasi Percakapan : Pantai Kuta
- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Santai
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 30-35 tahun
 - Pekerjaan : Pegawai
 - Domisili : Osaka
 - Daerah Asal : Osaka
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 35-40 tahun
 - Pekerjaan : Penjual jasa rental di pantai Kuta
 - Domisili : Kuta
 - Daerah Asal : Karangasem
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali
- (5) Tanggal Percakapan : 26 Mei 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Pedagang dengan Tamu

Tuturan (14):

WJ : ***Safinggu bo-do no rentaru ichinichi ikura?***

Rental satu hari papan surfing berapa?

Penjual Jasa : *Hai, douzo..... Ichinichi wane, Rp. 50.000*

Iya silahkan.... sewa satu hari Rp. 50.000 rupiah

WJ : ***Hoshokin kakaru?***

Apakah perlu uang jaminan?

Penjual Jasa : *iie, daijoubu*

Tidak, tidak apa-apa

WJ : *Ja, atode mata kurune!*

Kalau begitu sampai nanti akan datang lagi

Konteks Situasi tutur:

Di area depan pantai Kuta berjejer para penjual jasa peminjaman papan surfing ditujukan untuk para turis baik lokal maupun internasional. Salah satu WJ datang menghampiri penyewa dengan menanyakan harga biaya sewa papan surfing yang diinginkannya.

Analisis :

Laki-laki Jepang adalah salah satu wistaawan Jepang pemain *surfing* ini dibuktikan dengan tubuhnya yang atletis, gayanya yang cuek dan penampilan ala anak pantai datang kesalah satu penjual jasa papan surfing di daerah pantai Kuta. Kosakata yang muncul dalam tuturan tersebut adalah kosakata digunakan dalam bidang peminjaman papan surfing yang sering terjadi di daerah pantai kuta sebagai tempat bermain para turis tidak saja Jepang menikmati ombak pantai Kuta. *Safinggu bo-do, hoshokin* merupakan kosakata dalam kategori kata benda. Sedangkan kata *rentaru* dan *kakaru*, *kurune* termasuk dalam kata kerja. Ragam *futsukei* atau disebut dengan ragam biasa merupakan ragam yang digunakan oleh para *surfer* karena menganggap mitra tutur yaitu penjual jasa surfing adalah rekannya dalam bermain surfing walaupun bertemu pertama kali ketika tuturan tersebut terjadi. Strategi bertutur dalam kesantunan positif ditandai dengan memberikan pertanyaan secara langsung untuk mendapatkan informasi tentang harga penyewaan papan surfing serta menunjukkan keoptimisan dengan menyatakan bahwa akan datang kembali karena tidak memerlukan uang jaminan pada tuturan *jaa, atode mata kimasu*.

Data tuturan (15) :

- | | |
|-------------------------|--------------------|
| 15. Lokasi Percakapan | : Pantai Kuta |
| (1) Suasana Percakapan | : Informal, santai |
| (2) Keadaan Emosi | : Santai |
| (3) Identitas Penutur : | |
| • Gender | : Dua perempuan |
| • Umur | : 20-25 tahun |
| • Pekerjaan | : Mahasiswa |
| • Domisili | : Kyoto |
| • Daerah Asal | : Kyoto |

- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Perempuan
 - Umur : 35-40 tahun
 - Pekerjaan : Penjual jasa nail art di pantai Kuta
 - Domisili : Kuta
 - Daerah Asal : Singaraja
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali
- (5) Tanggal Percakapan : 26 Mei 2016
- (6) Waktu Percakapan : Sore hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Pedagang dengan Tamu

Tuturan (15) :

Penjual Jasa : **Onesan, mitsuami, nail art douzo. 1000 en dake, yasuiyo.**

Mba, silahkan rambutnya dikepang dan nail art. 1000 yen saja. Murah lho

WJ (1) : **Obasan, Nairu a-to ikura? 1000 en? Zenbu 1000 en?**

Ibu, berapakah nail art? 1000 yen? Apakah semua 1000 yen?

Penjual jasa : **Yasui yo, zenbu no yubi 1000 en dake**

Murah lho, semua jari hanya 1000 yen

WJ (1) : **Wakatta, ja onegaishimasu**

Ya saya mengerti, kalau begitu tolong ya

WJ (2) : **Yatta! Yasuine**

Akhirnya! Murah ya.

Konteks Situasi :

Dua Perempuan berkebangsaan Jepang sedang berjalan di kawasan pantai Kuta, tampak seorang ibu penjual jasa kepeng rambut atau *nail art* datang menghampiri dan menawarkan jasanya kepada wisatawan Jepang tersebut.

Analisis :

Interaksi yang terjadi ketika WJ ditawari *mitsuami* dan *nail art* oleh seorang Ibu yang menawarkan jasanya di daerah pantai kuta. Komunikasi yang terjadi secara alami muncul walaupun pertam kalinya bertemu, tetapi karena ibu penjual jasa memberikan harga spesial dari harga biasanya kepada WJ dengan ragam *futsukei*, sehingga ragam bentuk *futsukei* juga digunakan oleh WJ dalam berkomunikasi seperti dalam tuturan *yasuiyo* dibalas dengan

jawaban *yasuine*. Hanya saja muncul kata *onegaishimasu* sebagai ragam hormat bentuk *~teinei* disebabkan oleh WJ masih tetap menghormati ibu penjual jasa dari faktor usia dan memberikan pelayanan berupa *nail art* dengan harga yang spesial. Kosakata yang muncul dalam domain pariwisata membuktikan bahwa kosakata khusus pada *nail art* dan *mitsuami* sering terdengar di daerah wisata pantai Kuta.

5.3 Kelas kata dan Data Kosakata Tuturan WJ Di Kabupaten Bangli :

Data tuturan (16) :

16. Lokasi Percakapan : di dalam mobil menuju obyek wisata Kintamani
- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Santai
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 20-25 tahun
 - Pekerjaan : Mahasiswa
 - Domisili : Osaka
 - Daerah Asal : Osaka
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 35-40 tahun
 - Pekerjaan : Guide berbahasa Jepang
 - Domisili : Kuta
 - Daerah Asal : Kuta
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali
- (5) Tanggal Percakapan : 1 Maret 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Pedagang dengan Tamu

Tuturan (16) :

Guide : *Okyakusama, ima kara okyakusama o Kintamani Made goannai sasete itadakimasu. Kintamani kougen e iku maeni kankouchuu ni wa cheruku mura omiyage ya e goannai sasete itadakimasu.*

Bapak ibu wisatawan semua, dari sekarang saya akan mengantar anda semua ke obyek wisata Kintamani. Sebelum menuju Kintamani, ditengah perjalanan tour, saya akan mengantar anda menuju desa Celuk dan tempat oleh-oleh

WJ : *Hai.... onegaishimasu*

Iya..... minta tolong

Omiyage ya e itte kara sugu kintamani e ikimashita. Kintamani kougen ni tsuite kara no kaiwa:

Percakapan ketika Setelah pergi ke toko oleh-oleh segera menuju ke Kintamani. Percakapan berikutnya adalah setelah tiba di daerah obyek wisata Kintamani.

WJ 1 : *Etto.. Baturu yama no kasan de dekita karudera (Baturukou) yappari kirei desune.*

E.... danau Batur yang terbentuk karena gunung api batur, pada dasarnya indah ya

Guide : *Sou desune.... kion mo suzushii desu. Kono atari, roka-ru resutoran mo arushi, Intanashionaru mo arimasu.*

Iya ya... hawanya juga sejuk. Sekitar sini ada restoran lokal dan ada juga restoran internasional.

WJ 2 : *Iine... onaga ga tsuitara sugu taberarerune....*

Bagus ya...kalau perut lapar segera bisa makan...

Yatta! Kintamani kougen yahari suzushikute, kirei desune.

Akhirnya! Sesuai dugaan Kintamani memang sejuk dan indah ya.

A!.....Kiri dayo kiri kiri.....sugoine Indonesia ryouri no resutoran mo arushi, oishisoudane!

A! ada kabut lho, kabut, kabut, hebat.... ada restoran Indonesia juga, sepertinya enak,

Guide : *ano resutoran wa yasukute oishii desu (resutoran o sashinagara)*

Restoran itu murah dan enak (sambil menunjuk ke restoran)

WJ 1 : *He? Tabetai.... naru honone, koko wa Suzushii kara sugu onaka ga suite dane.*

He? Ingin makan, sudah sepatutnya ya karena sejuk akan begitu cepat perut menjadi lapar.

Konteks situasi tutur :

Untuk ketiga kalinya, WJ tour bersama dengan dua orang WJ menuju obyek wisata Kintamani selama perjalanan terjadi interaksi diantara kedua belah pihak. Penejelasan dan

pertanyaan yang diajukan sangat erat hubungannya dengan domain pariwisata sehingga secara otomatis kosakata yang muncul adalah kosakata pariwisata.

Analisis :

Ketika WJ dan guide sedang bercakap-cakap, tema perbincangan mereka adalah tujuan obyek wisata tempat mereka akan kunjungi yaitu obyek wisata Kintamani yang letaknya di kabupaten Bangli berjarak sekitar 1jam 30 menit ditempuh dari daerah Kuta. Kosakata pariwisata yang muncul adalah kosakata tentang obyek Kintamani seperti pada kosakata *Kintamani kougen, kiri, celuk mura, omiyage ya, Indonesia resutoran, intanashionaru resutoran* merupakan kosakata dalam bentuk kata benda yang dituturkan dalam tuturan selama perjalanan. Tingkat tutur WJ ketika berkomunikasi dengan guide menggunakan tingkat tutur ragam *futsukei* pada tuturan *taberarerune, onaka ga suite dane* karena ragam ini merupakan ragam yang digunakan WJ karena merasa sudah ada kedekatan dengan guide aktivitas tour sudah dilakukan selama tiga hari sejak WJ tiba di Bali. Walaupun sudah saling mengenal tetap WJ tetap menggunakan ragam hormat ketika konteks guide menjelaskan untuk mengantarkan tamu ke pusat oleh-oleh desa celuk dan setelah itu menuju kintamani ditunjukkan dengan tuturan, *Hai.... onegaishimasu*.

Data Tuturan (17) :

17. Lokasi Percakapan : Depan pasar tradisional Kintamani

(1) Suasana Percakapan : Informal, santai

(2) Keadaan Emosi : Biasa

(3) Identitas Penutur :

- Gender : Perempuan
- Umur : 20-25 tahun
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Domisili : Kyoto
- Daerah Asal : Japan
- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang

(4) Status Lawan tutur

- Gender : Perempuan
- Umur : 35-40 tahun
- Pekerjaan : Pedagang
- Domisili : Bangli

- Daerah Asal : Bali
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 24 Mei 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Tamu dengan pedagang

Tuturan (17):

Pedagang : *Hai douzo, yasui.... 1000 en dake*
Iya silahkan, murah....1000yen saja

WJ : *Ii desu*
Tidak perlu

(pergi berjalan meninggalkan pedagang)

Konteks situasi :

Konteks situasi ketika WJ sedang berjalan menuju obyek wisata Kintamani dari hotel tempatnya menginap. Datang beberapa ibu penjual oleh-oleh bali menghampirinya dan menawarkan barang dagangannya tersebut.

Analisis :

Data tuturan yang terjadi ketika WJ sedang berjalan menyusuri jalan menuju obyek wisata Kintamani. Tak berapa lama berdatangan ibu-ibu pedagang berbicara menggunakan bahasa Jepang dengan kosakata yang sangat minim seperti pada tuturan, *hai douzo, yasui* pada tuturan ini kosakata pariwisata muncul ketika pedagang menawarkan barang dagangan kepada WJ.

Data tuturan (18):

18. Lokasi Percakapan : Di dalam mobil menuju obyek wisata Kintamani

(1) Suasana Percakapan : informal, santai

(2) Keadaan Emosi : Santai

(3) Identitas Penutur :

- Gender : Dua laki-laki
- Umur : 45-50 tahun
- Pekerjaan : Pensiunan

- Domisili : Yokohama
- Daerah Asal : Yokohama
- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang

(4) Status Lawan tutur

- Gender : Laki-laki
- Umur : 35-40 tahun
- Pekerjaan : Guide berbahasa Jepang
- Domisili : Denpasar
- Daerah Asal : Karangasem
- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali

(5) Tanggal Percakapan : 1 Maret 2016

(6) Waktu Percakapan : Siang hari

(7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Guide dengan Tamu

Tuturan (18) :

Guide : *Okyakusama kochira wa **dentoutekina ichiba** desu. Ima wa **mikan no kisetsu** desukara doko demo mikan o utte imasu.*

Bapak sebelah sini adalah pasar tradisional. Sekarang adalah musim panen jeruk oleh karena itu dimana-mana dijual jeruk.

WJ (1) : *Hontou da! Kono **ichiba kirei** dane. Ano mikan **oishii**?*

Iya betul! Pasar ini bersih ya. Jeruk itu apakah manis?

WJ (2) : *Nihon dattara daitai amaiyo*

Kalau diJepang sebagian besar manis lho

Guide : ***Amai mikan** mo arushi chotto **suppai mikan** mo arimasu*

Jeruk yang manis dan sedikit masam pun ada

WJ : *Souka...*

Oh gitu....

Konteks situasi tutur :

Ketika tiba di Kintamani guide mengantarkan WJ berjalan menuju pasar tradisional memperkenalkan buah-buahan yang musim ketika itu. Terjadi percakapan yang sangat alami terjadi.

Analisis :

Tour Kintamani merupakan tour hari kedua sehingga tampak adanya kedekatan emosional antara guide dengan WJ terlihat pada ragam tutur yang digunakan WJ kepada guide menggunakan ragam bentuk *futsukei*. Kosakata pariwisata yang muncul ketika tour ke daerah Kintamani adalah kosakata yang ketika itu menjadi topik pembicaraan yaitu tentang musim buah jeruk. Kata benda yang bisa dijumpai yaitu kata *Okyakusama*, *dentoutekina ichiba*, *mikan no kisetsu* dan kata sifat bentuk i pada kata *kirei*, *oishii*, *Amai mikan* dan *suppai mikan*. Tuturan bentuk interogatif dituturkan secara langsung oleh WJ untuk mendapatkan informasi langsung apakah jeruk itu rasanya manis atau tidak.

Data tuturan (19) :

19. Lokasi Percakapan : Di depan obyek wisata Kintamani
- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Santai
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Tiga perempuan
 - Umur : 45-50 tahun
 - Pekerjaan : Pensiunan
 - Domisili : Kyoto
 - Daerah Asal : Kyoto
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 40-45 tahun
 - Pekerjaan : Guide berbahasa Jepang
 - Domisili : Denpasar
 - Daerah Asal : Gianyar
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali
- (5) Tanggal Percakapan : 1 Maret 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Guide dengan Tamu

Tuturan (19) :

WJ (1) : *Anone, koko kara dato **baturko** made **kuruma** de **ikuto** dono gurai?*

Gini ya, kalau dari sini ke danau batur pergi menggunakan mobil kira-kira berapa lama?

WJ (2) : *Soukasouka batur ko dane.*

Iyaiya, danau Batur ya

WJ : *Mitaiwa!*

Ingin liat!

Guide : *Ima kara goannai sasete itadakimasunode, douzo kuruma ni ohairi kudasai*

Sekarang saya akan mengantarkannya, silahkan ibu memasuki mobil.

WJ (1,2,3) : *Hai, onegaishimasu*

Iya, terimakasih

Konteks situasi tutur :

Seorang guide dari salah satu travel Jepang di Bali mengantar tiga WJ tour Kintamani dan danau Batur. Ketika berada di obyek Kintamani dan melihat pemandangan tiga WJ tersebut langsung menanyakan tentang danau Batur kepada guide. Tampak guide menjelaskan dan langsung mengendarai mobil menuju obyek yang dimaksud.

Analisis :

Interaksi yang terjadi antara guide dan WJ dapat dilihat secara alami ketika tour di beberapa obyek wisata di Bali, salah satunya obyek wisata Kintamani dan danau Batur yang berad di sebelah timur pulau Bali, tepatnya kabupaten Bangli. Kosakata yang muncul adalah erat kaitannya dengan nama-nama obyek tersebut dan kegiatannya seperti pada kata *baturko* dan *kuruma* termasuk kategori kelas kata benda serta *ikuto* dan *mitaiwa* kelas kata kerja. Ragam hormat dalam bentuk futsukei pada kata da yang seharusnya menjadi *deshita* pada waktu lampau. Bentuk ini digunakan karena tiga WJ merasa sudah angkarp dengan guide karena WJ ini merupakan tamu langganannya yang setiap tahun datang berkunjung kepulau Bali. Startegi kesantunan berbahasa WJ menggunakan strategi kesantunan positif karena dituturkan secara langsung dengan harapan mendapatkan informasi yang jelas dan cepat.

5.4 Kelas kata dan Data Kosakata Tuturan WJ Di Kabupaten Tabanan:

Data Tuturan (20) :

20. Lokasi Percakapan

: Pusat informasi Tanah Lot

- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Biasa
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 40-50 tahun
 - Pekerjaan : Pegawai kantoran
 - Domisili : Kyoto
 - Daerah Asal : Japan
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Perempuan
 - Umur : 35-40 tahun
 - Pekerjaan : Staf Pusat Informasi Ubud
 - Domisili : Karangasem
 - Daerah Asal : Bali
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 12 Maret 2016
- (6) Waktu Percakapan : Pagi menjelang siang
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Tamu dengan Staf

Tuturan (20) :

WJ : *Gaido san.... tsukareta zutto netayo! Chinamini, Kuta kara koko made kuruma de daitai 1 jikan gurai dane.*

Bapak guide, karena capek saya tidur selama perjalanan. Ngomong-ngomong, dari Kuta sampai sini dengan mobil kurang lebih memakan waktu 1 jam ya

Guide : *Hai sou desu.... sunsetto miru jikan wa daitai 18:00 goro desu. Mou soro-soro miraremasukara otanoshimi matte kudasai.*

Iya.... jam untuk dapat melihat sunset kira-kira pada pukul 18:00. Sebentar lagi akan dapat melihat sunset mohon ditunggu dengan senang hati.

WJ : *Sou desuka! Doki-doki shimasu*
Oh begitu? Saya menjadi degdegan

Guide : *Sunsetto sugoku kirei desu*
Sunsetnya benar-benar indah

WJ : *Sousou..kono mae Nihon terebi de mitayo*

Iya-iya... sebelumnya saya dapat melihatnya di acara Nihon terebi lho.

Konteks Situasi Tutur :

WJ laki-laki sedang tour dengan guidenya, untuk pertama kalinya WJ ini melihat sunset di Tanah Lot karena selama ini hanya melihat melalui televisi di Jepang.

Analisis :

Tuturan pada data di atas terjadi di pusat informasi tanah lot yang berada di kabupaten Tabanan. Obyek wisata ini selain terkenal dengan keindahan puranya juga sangat terkenal dengan sunset yang sangat menjadi primadona para wisatawan mancanegara khususnya wisatawan Jepang. Kosakata yang muncul dalam tuturan WJ bersama dengan guide saat tour berhubungan dengan aktivitas pada tempat ini seperti kosakata *sunset*, *sunset o miru jikan*, *gaido* dan adalah kosakata pariwisata dalam bentuk kata benda. Selain itu, kosakata pada kata sifat seperti *kirei* merupakan kosakata yang sering digunakan dalam bertutur karena rasa heran akan keindahan obyek wisata yang dikunjunginya.

Data Tuturan (21) :

21. Lokasi Percakapan : Obyek wisata Tanah Lot
- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Biasa
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Dua perempuan
 - Umur : 20-25 tahun
 - Pekerjaan : Mahasiswa
 - Domisili : Fukuoka
 - Daerah Asal : Fukuoka
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Perempuan
 - Umur : 40-45 tahun
 - Pekerjaan : Guide
 - Domisili : Badung
 - Daerah Asal : Klungkung
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.

- (5) Tanggal Percakapan : 12 Maret 2016
 (6) Waktu Percakapan : Sore hari
 (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Tamu dengan guide

Tuturan (21) :

Guide : *Okyakusama, kochira wa Tanah Lot Jiin desu*
 Adik –adik, ini adalah pura Tanah lot

WJ (1) : *Wa, kirei desune*
 Wa , indahnyanya

WJ (2) : *Soune, nami ga takai. Gaidosan, chinamini kyou sunsetto wa kirei desukane?*
 Iya ya, ombaknya tinggi, bapak guide, ngomog-ngomong, hari ini sunsetnya indah tidak ya?

Guide : *Soudesune, chotto kumori desukara, chotto muzukashii desune*
 Iya ya, sedikit berawan sepertinya agak sulit melihat sunset

WJ (2) : *Ato 15 fun mirerukamoyo! Aiko!*
 Kemungkinan 15 menit lagi bisa melihat sunset lho, Aiko!

WJ(1) : *Mitara, shiawase dane*
 Kalau bisa melihat sunset suatu keberuntungan ya.

Guide : *Sou desune. Okyakusama, chotto dake sunset o miremasu*
 Iya ya, adik-adik sedikit sekali dapat melihat sunset

WJ (1,2) : *Hontouda, yokatta*
 Iya benar, syukurlah

Konteks Situasi :

Seorang guide berbahasa Jepang tampak berjalan bersama dua WJ muda menuju obyek wisata Tanah Lot. Setibanya di obyek wisata guide itu menjelaskan tentang pura Tanah lot dan WJ menanyakan apakah dapat melihat sunset atau tidak mengingat cuaca ketika itu berawan.

Analisis :

Interaksi yang terjadi ketika guide dan wisatawan Jepang menuju obyek wisata salah satunya pura Tanah Lot sering dijumpai ketika pukul 17:00 sampai dengan batas waktu melihat sunset yaitu 18:30 malam. Tujuan WJ ke obyek wisata ini selain melihat keindahan dan kemegahan pura yang berada di tengah-tengah air juga melihat betapa indahnya matahari terbenam jika cuaca sangat mendukung. Komunikasi dua arah antara guide dan WJ memberikan kesan yang sangat menyenangkan terbukti walaupun dapat melihat *sunset* tidak full karena cuaca berawan tetapi kata *yokatta* sudah mewakili perasaan mereka. Kelas kata benda pada kata *sunset*, *okyakusama*, Tanah Lot *Jiin*, *nami*, *gaido san*, *kumori*, *aiko chan*. *Shiawase* merupakan kumpulan kosakata pariwisata yang sering digunakan ketika tour ke obyek wisata pura Tanah Lot diikuti oleh kelas kata sifat i yaitu *takai*, *muzukashii* dan kelas kata sifat *na* pada kata *kirei*. Tuturan WJ kepada guide menggunakan ragam bentuk *~teinei* dapat dilihat pada tuturannya diakhiri oleh kata *~desu* seperti pada *kirei desune*, *kirei desukane?* Serta memanggil guide dengan menambahkan nama *~san* diakhir kata *gaido*. Ragam tutur sedikit berbeda ketika WJ (2) berbicara dengan WJ (1) menggunakan ragam *~futsukei* kata tuturan *mirerukamoyo! Aiko!* Serta respon dari WJ (1) pada tuturan *mitara, shiawase dane*. Strategi bertutur WJ dengan guide lebih banyak menggunakan strategi kesantunan negatif. Strategi ini dapat dilihat pada tuturan WJ yang bersifat pesimis pada tuturan *~ desukane*. Sedangkan strategi tutur ketika WJ berbicara dengan temannya lebih menggunakan kesantunan positif dengan tindak tutur langsung.

Data Tuturan (22) :

- | | |
|-----------------------------------|------------------------------|
| 22. Lokasi Percakapan | : Pusat informasi Taman Ayun |
| (1) Suasana Percakapan | : Informal, santai |
| (2) Keadaan Emosi | : Biasa |
| (3) Identitas Penutur : | |
| • Gender | : Laki-laki |
| • Umur | : 40-50 tahun |
| • Pekerjaan | : Pegawai kantoran |
| • Domisili | : Tokyo |
| • Daerah Asal | : Japan |
| • Bahasa yang dipakai sehari-hari | : Bahasa Jepang |
| (4) Status Lawan tutur | |
| • Gender | : Laki-laki |
| • Umur | : 35-40 tahun |

- Pekerjaan : Staf Pusat Informasi Taman Ayun
 - Domisili : Mengwi
 - Daerah Asal : Badung
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 22 April 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Tamu dengan Staf

Tuturan (22) :

WJ : *Sumimasen.... chiketto ikura desuka?*

Permisi , berapakah harga tiketnya?

Staf : *Rp.10.000 rupiah*

Rp. 10.000 rupiah

WJ : *Hai, onegaishimasu?*

Iya minta tolong

Staf : *Hai, kashikomarimashita....*

Iya baiklah

Konteks Situasi Tutur :

Seorang laki-laki berkebangsaan Jepang berstatus tamu *outbound* (bukan tamu paket agent), datang sendiri berkunjung ke Pura Taman Ayun. WJ ini menanyakan kepada staf tiket masuk pura.

Analisis :

Kosakata yang muncul ketika konteks WJ berada di Pura Taman Ayun untuk menanyakan harga merupakan kosakata umum tentang harga pada tuturan *ikura* ? dan kosakata pariwisata pada *chiketto* berkaitan dengan tiket masuk obyek wisata Pura taman Ayun. Tingkat tutur ragam *~masu* digunakan karena bersifat netral tidak meninggikan MT dan merendahkan diri sendiri serta WJ belum mengenal staf karena pertama kalinya bertemu dengan staf yang berada di taman ayun. Sesuai dengan data tuturan WJ menggunakan bentuk *~masu* pada setiap akhir tuturannya. Terlihat pada tuturan *Sumimasen.... chiketto ikura desuka?* Dituturkan secara langsung dengan ragam *~masu* karena WJ berharap informasi yang pasti dan jelas diterima dari staf tersebut. Selain itu, tuturan *Hai, onegaishimasu?* Adalah tuturan sebagai ungkapan terimakasih WJ karena sudah mendapatkan informasi yang

diinginkan. Sebagai bentuk hormat kepada staf yang belum dikenalnya WJ menggunakan ragam ini agar dapat menjalin keharmonisan dan saling menjaga muka diantara kedua belah pihak.

Data Tuturan (23) :

23. Lokasi Percakapan : Depan Pura Taman Ayun
- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Biasa
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Dua Perempuan
 - Umur : 30-35 tahun
 - Pekerjaan : Pegawai perusahaan
 - Domisili : Fukuoka
 - Daerah Asal : Japan
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 45-50 tahun
 - Pekerjaan : Guide
 - Domisili : Denpasar
 - Daerah Asal : Tabanan
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 12 Maret 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Tamu dengan guide

Data Tuturan :

WJ (1) : *Yoiso!* *Tsuita, yatta! Sekai san dane!*
Ach! Akhirnya sampai! Ini adalah keajaiban dunia ya!

Guide : *Hai douzo, naka ni ohairi kudasai*
Iya silahkan masuk ke dalam

WJ (1,2) : *Arigatou*
Terimakasih

- Guide : *Kochira wa sekaisan desu. Otera no namae wa Taman Ayun Jiin desu*
 Ini adalah salah satu keajaiban dunia/ nama dari pura ini adalah pura Taman Ayun
Hindukyou wa minzoku isho o kite oinori shimasu. Kono Jiin wa Badung ken ni arimasu.
 Umat Hindu biasanya datang ke sini untuk sembahyang dengan mengenakan baju adat ke pura. Pura ini terletak di kabupaten Badung
Nusa dua kara koko made daitai 1jikan han gurai kakarimasu
 Dari daerah Nusa dua sampai ke daerah ini memakan waktu kira-kira 1 jam 30 menit
- WJ (2) : *Kekkou jikan kakarune*
 Lumayan memerlukan waktu ya
- Guide : *Otera ni hairu tame, Douzo saron ni haite kudasai*
 Silahkan mengenakan sarong untuk memasuki areal pura
- WJ (1,2) : *Hai...*
Iya...

Konteks Situasi :

Ketika akan memasuki pintu gapura pura Taman Ayun, tampak dua WJ ditemani seorang guide berbahasa Jepang turun dari mobil. Terjadi percakapan antara guide dan WJ sampai akhirnya mereka mengenakan sarung untuk masuk ke areal pura Taman Ayun.

Analisis :

Seorang guide berbahasa Jepang sedang mengantar dua WJ ke pura Taman Ayun. Sebelum memasuki areal pura, guide tersebut menjelaskan secara sederhana nama dan tata cara memasuki areal pura dengan menggunakan ragam tutur bentuk *keigo* dengan penanda *o* pada kata *otera* dan *ohairi kudasai* serta ragam *teinei* pada penggunaan *desu* diakhir kalimat. Kelas kata yang muncul pada percakapan di atas yaitu kelas kata benda pada kosakata yang sering digunakan dalam domain pariwisata yaitu *sekai san*, *otera no namae*, *taman ayun jiin*, *hindukyou*, *minzoku isho*, *jiin*, *saron* dan *badung ken* sedangkan kelas kata kerja pada kosakata yang mengandung kata kerja seperti kata *hairi* dari kata bentuk kamus *hairu*, *oinori shimasu* dari kata *oinori suru* dan *jikan kakaru*. Namun ragam tutur WJ ketika menjawab dan

meluapkan ekspresi menggunakan ragam bentuk futsukei karena dari tuturan awal merupakan tuturan yang dituturkan WJ untuk meluapkan ekspresinya dan tuturan berikutnya adalah respon atas penjelasan dari guide ketika tour. Strategi bertutur WJ kepada guide tampak menggunakan strategi kesantunan positif, ini terlihat kedekatan mereka dengan ditunjukkan ekspresi senang dan tertawa disela-sela guide menjelaskan. Sehingga tampak adanya kedekatan diantara guide dan WJ yang mengakibatkan tidak adanya rasa canggung WJ kepada guide meskipun secara teori penerima pelayanan wajib memberikan rasa hormat kepada pemberi pelayanan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Istilah Kosakata pariwisata yang biasa dituturkan wisatawan Jepang ketika berkunjung ke obyek wisata di Pulau Bali adalah kosakata dalam domain pariwisata. Pada empat kabupaten yang telah di observasi setiap obyek wisata memiliki istilah yang berbeda-beda tergantung dari obyek wisata yang dikunjungi.
2. Berdasarkan pada data penelitian, istilah kosakata dalam tuturan Wisatawan Jepang dapat diklasifikasikan berdasarkan kelas kata *Doushi* [動詞] ‘verba’ kelas kata yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keadaan sesuatu dan bisa mengalami perubahan serta dengan sendirinya dapat menjadi predikat. *I-Keiyoushi* [イー形容] ‘Adjektiva i’ untuk menyatakan sifat atau keadaan sesuatu dengan sendirinya menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. *Na-Keiyoushi* [ナー形容] ‘adjektiva na’ merupakan kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah kata dan dapat berubah bentuk. Banyak didominasi oleh kelas kata *Meishi* [名詞] ‘nomina’ yang menyatakan benda, peristiwa dan tidak mengalami konjugasi. Ditemukan juga kelas kata *Fukushi* [副詞] ‘adverbia pada kata *Yatta* [やっと] ‘akhirnya’. Sebagai penunjuk benda WJ dan praktisi pariwisata juga menggunakan kelas kata *Rentaishi* [連体詞] ‘pronomina’ yaitu kelas kata yang tidak mengenal konjugasi yang menerangkan nomina. Selain itu kelas kata *Setsuzokushi* [接続詞] ‘konjungsi’ digunakan oleh WJ dan praktisis untuk menyambungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Sebagai respon dalam menjawab WJ maupun praktisi pariwisata menggunakan kelas kata *Kandoushi* [感動詞] ‘interjeksi’ seperti pada kata *Hai* [はい] ‘iya’. Sebagai verba bantu, *Jodoushi* [助動詞] digunakan untuk mengubah bentuk aktif menjadi pasif seperti kata *taberu* menjadi *taberareru*. Dalam tuturan Jepang sering digunakan *joshi* sebagai pelengkap sebuah tuturan praktisi pariwisata maupun WJ dalam berkomunikasi dan tampak juga yang menghilangkannya namun tetap berterima.

6.2 Saran

Pada penelitian ini disarankan dalam proses kelanjutan penelitian adalah terbitnya kamus kosakata bahasa Jepang pariwisata sehingga dapat menjadi pedoman para praktisi

pariwisata dalam memberikan pelayanan kepada Wisatawan khususnya Jepang. Sehingga dapat membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Bali yang berdampak pula pada pendapatan devisa daerah maupun negara. Penelitian kontrastif antara bahasa Jepang dan bahasa Inggris dilihat dari sudut pandang kesantunan kajian pragmatik menjadi satu penelitian menarik kedepannya agar dapat menghasilkan pedoman dalam dunia pariwisata tidak saja wisatawan Jepang tetapi wisatawan dari negara non asia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayano, Yuriko. 1981. *Goi*. Tokyo. The Japan Foundation.
- Andriyani, Dian. 2010. Bentuk Fungsi dan Jenis Tuturan Wisatawan Jepang Dalam Berkomunikasi dengan Gro Staf di HIS Tour Bali. Thesis. Universitas Udayana.
- _____, Jayantini. 2014. “Analisis Kosakata Tuturan Wisatawan Jepang yang Berkunjung ke Tourist Informasi Ubud”. Makalah pada Seminar Internasional, STIBA Saraswati Denpasar.
- Brown, P. dan Levinson, S. 1978. “*Universals in Language Usage: Politeness Phenomena*”. In Goody, Esther N., ed. *Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction* (Cambridge Papers in Social Anthropology). Cambridge: Cambridge University Press, 56-310.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta. Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cutting, J. 2008. *Pragmatics and Discourse, A Resource Book for Students*. London : Routledge.
- Duranti, Alessandro. 1997, *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fujiara, Masanori. 1999. *Yoku Wakaru Bunpo*. Tokyo: Aruku.
- Gudykunst, W.B. 2002. *Intercultural Communication Theories*. California: Sage Publication.
- Hymes, Dell. 1972. *Foundation in Sociolinguistic: An Ethnographic Approach*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Iori, dkk. 2000. *Shokyu wo Oshieru hito no Tame no Nihon go Handobuku*. Tokyo: 3A Cooperation.
- Koizumi Tamotsu. 1993, *Nihongo kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*, Tokyo: Taishukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti, 1993, “*Kamus Linguistik*” Jakarta: PT Gramedia.
- Kitahara, Yasuo. 1985. *Nihon Bunpou Jiten*. Tokyo: Yuuseidou Shuppan Kabushiki Gaisha.
- Kindaichi, Haruhiko. 1997. *Gakken Shougaku Kokugo Jiten*. Tokyo. Gakken Gakushuu Kenkyuusha.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York : Longman.
- Moleong, Lexy.J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Offset.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Natsuko Tsujimura. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistic*. Cambridge. Blackwell.

- Santoso, Teguh. 2015. *Kajian Linguistik Kontrasif. (Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang dan Unda- Usuk Bahasa Jawa)*, Yogyakarta: Morfalingua.
- Subroto Edi. "Pragmatik dan Beberapa Segi Metode Penelitiannya", Makalah, Universitas Atma Jaya. Jakarta. 2008.
- _____. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- _____. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Sala: LPP dan UNS Press.
- _____. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik. Bagian Kedua. Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto. Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sendra, I Made. 2005. "Pemakaian Unda Usuk Bahasa Jepang dalam Berkomunikasi dengan Wisatawan Jepang". Bali. Universitas Udayana.
- Soepardjo, DjoDjok. 1999. *Budaya Jepang Masa Kini* (kumpulan artikel). Surabaya: CV. Bintang Surabaya.
- Tamamura, Fumio. 2001. *Nihongogaku o Manabu Hito no Tameni*. Tokyo: Sekaishishousha
- The Japan Foundation. 2002. *Kaigai Kyoushi no Tame Nihongo no Kyoujehou*. Saitama
- Tim Penyusun. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Triasih, Elly. 2013. *Sistem dan Fungsi Tingkat Tutur Bahasa Jepang dalam Domain Perkantoran*. Disertasi. Universitas Sebelas Maret.
- Tadahiko, Tanimitsu. 1995. *Nihongogaku*. Tokyo: Sakai Shoten.
- Wijana, I Dewa Putu. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wierzbicka, A. 1999. *Emotions across Languages and Cultures: Diversity and Universal*. Cambridge: Cambridge University Press
- Yasushi, Mizutani. 1989. *Nihongo Onseigaku*. Tokyo : Kurashu Shuppan.

Lampiran 1. Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya.

1.1 Biodata Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

	Nama Lengkap (dengan gelar)	Anak Agung Ayu Dian Andriyani, S.S, M.Hum
1	Jenis Kelamin	P
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	NIP/NIK/Identitas lainnya	-
4	NIDN	0812058101
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Yogyakarta, 12 Mei 1981
6	Email	dian_jepang@yahoo.com/ bali_nihon@yahoo.co.id
7	No Telepon HP	0818557516
8	Alamat Kantor	Jalan Kamboja No 11A Denpasar-Bali
9	No Telepon Faks	0361228043
10	Jumlah Lulusan yang Telah Dihasilkan	S1: 160 orang , S2: - orang, S3: -
11	Mata Kuliah yg Diampu	1. Dokkai(S1) 2. Koto Hyougen (S1) 3. Nihongo Bijinesu (S1) 4. Chukyu Nihongo(S1) 5. Pengantar Linguistik Jepang(S1)

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Padjajaran Bandung	Universitas Udayana Denpasar	
Bidang Ilmu	Sastra Jepang	Linguistik murni	
Tahun Masuk-Lulus	2002-2005	2008-2010	
JudulSkripsi/Thesis/Disertasi	Analisis Terjemahan To iu Pada Novel Totto Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi	Analisis Tuturan Wisatawan Jepang Ketika Berbicara dengan Staf GRO di Lingkungan PT His Tour	
Nama Pembimbing/Promotor	Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A	Dr. Ni Made Dhanawaty	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir (Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan
----	-------	------------------	-----------

			Sumber	Jumlah (juta RP)
1	2013	Partisipasi Perempuan Bali dalam Pembangunan Karakter Baik Melalui Prinsip Kesantunan Tuturan Di Pasar Tradisional	DIKTI dalam Hibah Penelitian Dosen Pemula	15.000.000
2	2014	Tuturan Wisatawan Jepang di Kawasan Wisata Ubud dan Kuta	Institusi	5.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul penelitian/Pengabdian	Pendanaan Sumber	Jml Dana (Rp)
1	2012	Program Pengabdian Masyarakat di Desa Bedulu, Gianyar	PT Sendiri	35.000.000
2	2011	Program Pengabdian Masyarakat di Kelurahan Penatih, Denpasar	PT Sendiri	10.000.000
3	2009	Program Pengabdian Masyarakat di Desa Meliling, Tabanan	PT Sendiri	30.000.000
4	2009	Kursus Kilat Bahasa Jepang untuk Pemuda Desa Meliling Tabanan	PT Sendiri	5.000.000
5	2008	Program Pengabdian Masyarakat di Desa Tangkas, Klungkung	PT sendiri	30.000.000
6	2008	Kursus Kilat Bahasa Jepang untuk Pemuda Desa Tangkas, Klungkung	PT Sendiri	5.000.000

Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI atau sumber lainnya.

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Terjemahan To-Iu dan variannya pada Novel Magogiwa no Totto chan	Jurnal Nihongo	ISSN 2085-1251/Vol 3 No.1/2012
2	Keigo Bahasa Jepang	Journal of Language	ISSN 2085-8388 Vol

		and Literature “ Sphota”	2 (2)29-44/39- 59/2010
3	Analisis Komponen Makna Tuturan Wisatawan Jepang Ketika Berbicara Dengan GRO Staf Di Lingkungan PT Travel HIS Bali	Journal of Language and Literature “ Sphota”	ISSN 2085-8388 Vol 4(2)29-44/2012

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	International Seminar in Learning Japanese	Strategi Pengajaran Bahasa Jepang Bisnis yang Efektif dengan Pendekatan Komunikatif	Nirmala Hotel, Denpasar, 21-22 September 2012
2	Seminar Internasional “Vocabulary Education, Vocabulary Acquisition of Japanese Language Education	Komparatif Tuturan Wisatawan Jepang di Kawasan Wisata Ubud dan Kuta	10-11 Oktober 2014 Universitas Dian Nuswantoro Semarang
3	Seminar Internasional Pendidikan Bahasa Jepang “How to Implement Japanese Culture in The Teaching of Japanese Language	Kesantunan Berbahasa Jepang Siswa Melalui Mata Kuliah Bahasa Jepang Bisnis	28-29 Nopember 2014 Universitas Negeri Surabaya

1.2 Biodata Anggota Peneliti

A. IDENTITAS DIRI

	Nama Lengkap (dengan gelar)	Ni Wayan Meidariani,S.S, M.Hum
1	Jenis Kelamin	P
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	NIP/NIK/Identitas lainnya	-
4	NIDN	0814058201
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Tabanan, 14 Mei 1982
6	Email	meidariani@hotmail.com
7	No Telepon HP	081916658989

8	Alamat Kantor	Jalan Kamboja No 11A Denpasar-Bali
9	No Telepon Faks	0361228043
10	Jumlah Lulusan yang Telah Dihasilkan	S1: 160 orang , S2: - orang, S3: -
11	Mata Kuliah yg Diampu	1. Bunpo (S1)
		2. Nihon Bungaku II (S1)
		3. Metode Penelitian Bahasa(S1)
		4. Onseigaku (Fonetik) (S1)

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Padjajaran Bandung	Universitas Udayana Denpasar	-
Bidang Ilmu	Sastra Jepang	Linguistik murni	-
Tahun Masuk-Lulus	2003-2005	2009-2012	-
JudulSkripsi/Thesis/Disertasi	Analisis Penerjemahan Kalimat Tanya Dalam Pada Keberangkatan Karya Nh Dini	Interferensi Penggunaan Bahasa Jepang Oleh Pelaku Pariwisata di Kawasan Wisata Gianyar	-
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Djondjon Johana,M.Ed	Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir (Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta RP)
1	2014	Tuturan Wisatawan Jepang di Kawasan Wisata Ubud dan Kuta	Institusi	5.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul penelitian/Pengabdian	Pendanaan Sumber	Jml Dana (x 1000)
1	2012	Program Pengabdian Masyarakat di Desa Bedulu, Gianyar	PT Sendiri	35.000

2	2011	Program Pengabdian Masyarakat di Kelurahan Penatih, Denpasar	PT Sendiri	10.000
3	2009	Program Pengabdian Masyarakat di Desa Meliling, Tabanan	PT Sendiri	30.000
4	2009	Kursus Kilat Bahasa Jepang untuk Pemuda Desa Meliling Tabanan	PT Sendiri	5.000
6	2008	Program Pengabdian Masyarakat di Desa Tangkas, Klungkung	PT sendiri	30.000

Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI atau sumber lainnya

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Proses Pembentukan Prefiks Bahasa Jepang	SPHOTA	Vol.4 No.2 Edisi September 2012, ISSN: 2085-8388
2	Interferensi Bunyi dalam berbahasa Jepang Oleh Pelaku Pariwisata di Kawasan Wisata Gianyar	SPHOTA	Vol.5 No.1 Edisi Maret 2013 ISSN 2085-8388

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional Bahasa Ibu IV	Variasi Bahasa Indonesia Oleh Etnik Sunda dan Bali,	25-26 Februari 2011 Universitas Udayana
2	Seminar Internasional "Vocabulary Education, Vocabulary Acquisition of Japanese Language Education	Komparatif Kosakata Tuturan Wisatawan Jepang di Kawasan Wisata Ubud dan Kuta	10-11 Oktober 2014 Universitas Dian Nuswantoro
3	Seminar Internasional Pendidikan Bahasa Jepang "How to Implement Japanese Culture in The Teaching of Japanese Language	Kesantunan Berbahasa Jepang Siswa Melalui Mata Kuliah Bahasa Jepang Bisnis	28-29 Nopember 2014 Universitas Negeri Surabaya

Lampiran 2 : Draft Artikel

Semarang University

International Conference on Business, Economics, Socio-Culture, and Tourism

Japanese Honorifics Speech within Tourism Vocabulary Used by GRO Staff at HIS Information Centre in Ubud

A.A.Ayu Dian Andriyani
Ni WayanMeidariani
agungdianstiba@gmail.com
STIBA Saraswati Denpasar

ABSTRACT

This research is aimed at describing the Japanese honorific speech as used by the GRO staff at HIS Tour information center in Ubud when they use Japanese tourism vocabulary to Japanese tourists who come to the information center. This research uses some theories, like honorific speech theory or 'keigo' in Japanese as proposed by Iori Isao et al (2000), the 'SPEAKING' elements as the contextual situation theory proposed by Hymes (1972), and theory of context by Joan Cutting (2008). This qualitative research uses observation method supported by note taking technique (Sudaryanto, 1993). The research location of this study is at HIS information center in Ubud. Pragmatic equivalence and referential equivalence methods (Sudaryanto, 1993) are used to analyze the data. The result of the research shows that, the tourism vocabulary used in speaking by GRO staffs is that of keigo or honorific speech which consists of sonkeigo, kenjougo mixed up with the use of 'teineigo'. The way how tourism vocabulary is used by the staffs is determined by contextual situations which consist of setting and scene of speech event, participants, purposes, sequences, mode, key, instrumentalities, and norms in interaction of communication.

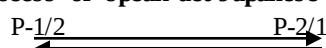
Key Word: utterance level , GRO staff , Japanese tourists, tourism vocabulary

I. Introduction

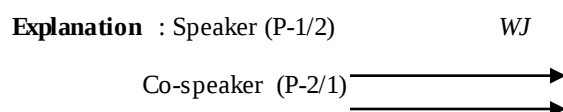
Every country has its own culture within which its norms and its belief system are used by the people who live in that culture as a guiding tool to behave and communicate in appropriate manner with their fellow speakers [FS]. Gradykunst (2002) states that culture is communication, and, communication is culture. Culture and language as a means of communication are inseparable to one another because each supports the other. Culture is a part of communication attitude and, in turn, communication attitude sustains the culture. Culture is the guideline to judge whether a fellow-speaker is polite or not according to that particular culture. Politeness is interpreted as an attempt to avoid conflict among fellow-speakers in the communication process. (Chaer, 2010: 11) In the Japanese culture communication is greatly influenced by the in-group and out-group concepts. What level of speech is being used by a speaker depends on who speaks what language level to whom and about whom. One's speech level must be adjusted to that of the co-speaker's social status and closeness in the community and to that of the third speaker's with respect to the honorific system. The honorific system in Japan had been around for hundreds of years. It becomes the point of reference in interaction which prioritizes politeness, or technically called as honorifics.

In general, apart from understanding the honorifics, a speaker also needs to understand the process how speech happens when it involves three participants, i.e. the first speaker, the second speaker, and the third person being talked about among the two sides/parts, depended on the communication process: WJ as Pn or co-speaker and the third part with gro staff as speaker, hearer and third part so that emerging a mutual relation and continuously interchanging between WJ and gro staff at information center at HIS Ubud. The process of speech can be drawn in the following figure:

The process of speak act Japanese guest and Gro staff :



(Speaker/co-speaker) (co-speaker/Speaker)



Looking at the schema above, we can read that the gro staff functions as Pn [speaker] when communication occurs only in one direction and may function as an Mt in a two-way of communication. Understanding how the process of speech and honorifics happens in communication in Japanese is really important in tourism industry. In order to help the tourism industry to move forward a guide as a tourism agent must have sufficient amount of vocabulary to use according to the speech level the Japanese language has. Through understanding the honorifics system one can expect to be able to give a better guiding service to the Japanese tourists.

Seeing these phenomena, the questions we may ask, what speech levels are used by the staff when interacting with the WJ, and what factors influence their choice of that speech level. Based on these questions it is absolutely necessary to explore the honorifics regarding the usage of the Japanese vocabularies in tourism by the staff at HIS information center in Ubud. Such an exploration aims at giving a better service to the Japanese tourists who pursue their vacation in Bali Island.

II. Theory Review

2.1. Japanese Honorifics

Similar to the Javanese or the Balinese language, the Japanese language also recognizes speech levels. The speech level in Japanese is mostly influenced by age, economic level, education, and social status in the society. The Japanese language can be classified into three into three categories:

a. The Polite Variety (teinei-go)

This polite variety of language is used by a speaker to fellow-speaker when both speakers are unfamiliar to each other. This variety is very neutral since it uplifts neither the speaker's status nor the status of the co-speakers nor the person being talked about. This kind of speech is normally marked the particle *masu*.

Example: Sumimasenga, Kuta biichi made oshiete moraimasuka?

“Sorry, could you tell me the way to Kuta beach?”

The example above, “--te moraimasuka”, derives from “te-morau”. This word is changed into polite form as “--te moraimasuka?” The meaning does not change. Only the form is changed from the neutral variety of speech to the polite one.

b. The Respectful Variety (keigo)

This respectful variety is used when the speaker feels that his/her fellow-speaker or the person being talked about need respect. This is called *keigo*. (Djodjok, 2012 : 160) Similarly Iori, et al, (2003: 314) describe that “Keigo is an honourific expression to the listeners or to other people under discussion. Many people confirm that *keigo* is grouped into three: *sonkeigo*, *kenjougo*, and *teineigo*. Some elaboration of the three expressions are given below,

1. *Sonkeigo* is an honour speech variety by the speaker to the co-speaker to demonstrate the honor given by the speaker to his/her fellow-speaker. This raises the co-speaker's status to a higher position based on the concept of in-group and out-group concepts of *Uchi-Soto*.

For example:

“Excuse me, is Mr. Kawasaki here?”

The choice of the diction “irasshaimasuka” in the above sentence implies that the speaker is paying respect to the listener/third person. The word : irasshaimasuka belongs to the verb of honour qualification.

According to Djokjok [2012 : 164], regarding the pattern of its formation, *sonkeigo* is classified into the patterns:

- [a]. *Sonkeigo* for the verbs mostly has the pattern of O [GO] Ni Naru. In addition, speakers should remember specific verbs which belong to the *sonkeigo* verb, such as *meishiaguru*, *irassharu*, etc.
- [b]. For the noun, it is initialized by the prefix “o” for those words with the Japanese words in origin, such as *o-kane*, *o-namae*. Whereas for those words with the Chinese *kango* in origin they are given the prefix “go”, such as *go-shujin*, *go-genki*, etc.
- [c]. For the adjective ending with the suffix -i and -Na, and the adverb, the patterns used are those of *o-wakai*, *o-genki*, *o-yukkuri*, etc.
- [d]. Other patterns are ended with the suffix as *-san* or *-sama* .

[2]. *Kenjugo* is an honor speech variety spoken by a speaker to another fellow-speaker, by which this speaker lowers his/her own position, thus, indirectly raises up the position of the listener.

Example : Watashi wa Baritou ni orimasu
 “I am in Bali island”.

The diction *-orimasu*, which derives from the neutral variety *-iru*, is a variety of *kenjougo*. It is in this sense that the fellow-speaker attains a higher position and power than the speaker.

2.2 Vocabularies in Japanese Language.

Vocabulary means that all words used in a particular milieu either of nation or of an ethnic group, or the use of a language by individuals or in the literary works. [Djokjok, 2012 : 86] Similarly Kindaichi (1977:444) defines that vocabulary is a collection of words used in a certain milieu. When looking up the vocabulary of a language, we may also examine whether the words are singular or plural. Vocabulary may also be defined as the number of words that build that vocabulary as an integral unit. Depending on the capability of the speaker in mastering the vocabulary, there are two kinds of vocabulary: active vocabulary ‘*shiyougi*’ and passive vocabulary ‘*rikaigoki*’. Active *shiyougi* is for those who master the vocabulary well and put them into the daily life practice. Whereas, passive *rikaigoki* is for those who only master and not practice them [Djokjok, 2012 : 86]. Vocabulary is different from words. Vocabulary includes all words in a language and all those words construct a set of words in language vocabulary. This concept proves that Japanese vocabulary is manifold. There is tourism Japanese vocabulary, legal Japanese vocabulary, etc. Focusing on the characters and importance, Japanese vocabulary is classified into two models: “*kihongoi*” and “*kikangoi*”. *Kihongoi* is the vocabulary which is used for language education. Whereas *kikangoi* is the vocabulary practiced in the daily Japanese life. In Djokjok’s sense [2012 :90], vocabularies are grouped as following:

1. Category based on the meaning of the word. Based on the meaning words are classified into some categories, such as nomina which may further categorized into abstract relation, human thought and action, things/tools, products, natural condition and its products. Besides nomina there is the category of verbs, aspects and others.
2. Category based on the origin of the word. This includes *wago*, *kago*, dan *gairaigo*.
3. Category based on the grammatical function. This covers lexical meaning and grammatical meaning.
4. Category based on the word formation. This brings about two kinds of words: simple words (*tanjugo*), complex words [*goseigo*] which refer to ‘*haseigo*’ or words with affixes and ‘*fukugougo*’ or compound words.

2.1.1. Classification of Goi

Sudjiyanto and Dahidi [2004] classify *goi* into several themes:

- 1]. The grammatical characteristics a. Verb, noun, adjektif etc
- 2]. The age and sex of the speakers: based on the age and gender of the speaker *goi* is divided
- 3]. The occupation and expertise of the speaker: economics, tourism, linguistics, doctors, etc.
- 4]. The period and region of the speakers.
- 5]. The origin of the words [*wago*, *kango*, *gairaigo*, dan *koshuyo*].

2.1.2. Japanese word class

There are ten word classes in Japanese:

1. **The Verb.** A verb is used to express an activity or a state, and it may undergo changes; and, thus, it can be used as a predicate. Miru = Melihat
2. **The –i Adjective.** This adjective shows the characteristic of something and it may undergo changes and can used as a predicate. Oishii = enak

3. **The –na Adjective.** Genki = sehat
4. **The Noun.** Noun is a word that indicates that something is an object or an event and does not undergo any conjugation. Kaban = tas
5. **The Adverb.** An adverb word never undergoes any changes and is an adverb by itself. Yatto = akhirnya
6. **The Pronoun.** A pronoun is a representation of a noun and it does not undergo any changes. E.g.....this
7. **The Conjunction.** A conjunction functions as a link or connector between two clauses or sentences. It can undergo changes but it can become neither the subject nor the predicate of a sentence. Shikashi = tetapi.
8. **The Interjection.** The form of an interjection is static. It can stand by itself without any assistance of other words. Hai = iya
9. **The Auxiliary Verb.** It changes forms. It may be formed into a word in combination with other words. ~ rareru
10. **The Particle.** A particle cannot stand by itself. Wa, Ga.

2.2 Speech Situational Context

The factors that support speech events and the elements that shape the contextual situation are given an acronym SPEAKING by Hymes [1972: 10-14] as explained below:

- S [setting and scene]: the place and time of an event, e.g. at the beach at the sunset or at the market in the morning.
- P [participants] : the persons involved, the speaker, co-speaker and the person spoken about, from which we acknowledge that whether or not they are in close interaction.
- E [Ends] : “goals” , the end goal of a speech and it is more focused on the thing intended to be achieved by the speaker and co-speaker.
- A [acts sequence] : the sequence of the events, when a speaker speaks with co-speaker and in the form and content of speech.
- K [keys] : how the speech is being delivered and the tones: happy, sad, anxious, scared, etc, in direct and indirect speech.
- I [instrumentalities] : tool, medium used in the speech, oral or written communication.
- N [norms] : the norms/rules in a speech or communication
- G [genre] : type of speech, in formal or non-formal interaction or communication or a poem delivery, etc.

Context is also essential in supporting the speech practice. Context has an important role in a conversation. John Cutting mentions that context of situation tends to explore what is being known by the speaker when talking about different things, the context of knowledge background specifically or in general or the cultural knowledge that both interlocutors have, and the context in the text about which the two interlocutors talk about.

2.4 Tourism

According to the Republic of Indonesia’s Constitution, Chapter 1, Article 1: 1-2, it is formulated that that tourism is a traveling activity or a part of that activity which is done on a voluntary basis and for a brief period of time for the purpose of enjoying an object or objects and other forms of attraction. The Information Center Activity owned by the private sector does not only sell tour package, but also do the best for the tourists. In Article 2, it is formulated that tourists are those who pursue the tourism activities. Japanese tourists, then, are those tourists who come from Japan and pursue tourism activities. Information Centers in the tourism resorts are managed by the government or a private company that runs a travel agent. Such an information center does not only serve the inbound guests but also the outbound ones by performing the primary service to all tourists.

2.5 The Concept of Uchi and Soto [in-outgroup concepts].

According to Takehara [2005] in Elly Triasih [2003], the concepts of *uchi* and *soto* are explained as a differentiating social status in Japanese society. *Uchi* [in-group] is a group of people who are closely related with us, such as family members, employees in a workplace, etc. *Soto* [out-group] is a group of people who are closely bound with us, such as members of other families or members of other companies who are significantly marked by the Japanese speech level called ‘*keige hyougen*’, which is influenced by relationship of participants ‘*ningen kankei*’, place ‘*ba*’ or ‘*bamen*’.

III Methodology

This research is a qualitative research. In Bodgam and Tailor's view [in Moleong, 1993:3]. Qualitative method is a method with research procedure that produces descriptive data, oral or written words of fellow human speakers and co-speakers and their observable attitudes. Such a research collects the original speech data by using the strategy of observation and note taking without directly being involved in the dialogue [Sudaryanto]. The place of research is at the Ubud Information Center which is managed by a private sector named travel agent of HIS tour. It does not only give a primary service to the in-group guests, but also to the out-group ones regarding any kind of information. In the phase of data analysis, the method used is pragmatic equal method, i.e. a method with an analytical technique using the co-speaker as an instrument [Sudaryanto 1993:29]. The supporting method is the referential method. In analysis strategy, this method uses the tool of referent which is able to distinguish the subject, object or even receiver. Dealing with data analysis, Sudaryanto [1993] comments that after the data are gathered, they are classified in such a way based on the classification of the Japanese speech level, i.e. sonkeigo, kenjougo, and teineigo.

IV Discussion

Oral/speech data:

1. Oralist/Speaker Identity:
 - Gender : Man
 - Age : 25-30years
 - Occupation : Employee at office
 - Address : Kyoto
 - Place of Origin : Japan
 - Daily language : Japanese language
2. Counterpart/co-speaker status:
 - Gender : Woman
 - Age : 35-40 years
 - Occupation : Staff at Ubud information center
 - Address : Karangasem
 - Place of Origin : Bali
 - Daily language : Indonesian language [Balinese language]
3. Date of conversation : March, 12, 2016
4. Time of conversation : Morning [almost noon]
5. Relation of speaker & co-speaker : guest and staff.

Speech Data (1) :

JT [Japanese Tourist]: Sumimasen, ano *jitensha* o karintandesuga, *mas mura* o ikitakute, douyatte *ikimasukane?*

“Excuse me, I have borrowed a bicycle and I'd like to go to Mas village. How can

I get there?”

Staff : Hai.. ima kara *okyakusama* ni *goannai itashimasu*, *chizu* kara miru to, ima, *okyakusama* wa *kochira ni irasshaimasune...* koko kara *massugu irasshatte kudasai*, masu mura wa *hidarigawa* ni arimasukara *hidari ni magatte kudasai*.

“Yes, I know. I will tell you. In this map, you are here. From here, please go straight. Since your village is located on the left side, please turn left.

JT : Souka! *Kono chizu moratte ii? Hai wakarimashita..arigatou!*

“ Oh I see. May I have this map? Yes, I understand, thanks”.

Speaking Context. A Japanese young man whose status was an outbound guest came to the staff to ask for how he could get to Mas village by bicycle. The conversation comes to pass among the Japanese tourist with the staff. A conversation happened between the JT and the staff.

Analysis: Setting and scene in this speech is at the Ubud Information Center and the co-speaker/participant is a Japanese tourist. In the atmosphere of holidays, many tourists come to the information center. A two way interaction happened between the JT and the staff, talking about the direction to the village of Mas as a tourism destination in which all kinds of artifacts are sold, particularly statues. Both of them were speaking in Japanese. Looking at the honorifics used, it is obvious that the speech level of JT when he was asking the question was 'teinei', a keigo variety, yet, in this level, the sentence is ended with auxiliary verb –masu. JT uses this to show a neutral respect without raising up or underestimating the level either the speaker or co-speaker. Meanwhile the level of respect as a response to JT's question, the staff uses the respect variety "teinei" in the sentence: "*Masu mura wa hidarigawa ni arimasukara hidari ni agatte kudasai*". The marker ~masu and ~tte at the end of verb is a form of teinei. Besides, it also uses sonkeigo in the diction of okyakusama the marker "o" in front of a noun, the marker "go" and itashimasu for the verb go annai itashimasu, and the choice of irasshate kudasai which means 'exist' in the sonkeigo variety. This is used to indicate respect to the co-speaker because JT as visiting guest as an information service and this is absolutely determined by the contextual situation.

Speech Data [2]:

1. Speaker identity:

- Sex : Female
- Age : 25-30 years
- Occupation : Staff at Ubud information center
- Address : Denpasar
- Place of Origin : Denpasar
- Daily language : Indonesian language [Balinese language]

2. Counterpart/co-speaker status:

- Gender : Female
- Age : 30-35 years
- Occupation : a barbershop employee
- Address : Yokohama
- Place of Origin : Yokohama
- Daily language : Japanese language

- 3. Date of conversation : April, 5, 2016
- 4. Time of conversation : morning [almost noon]
- 5. Relation of speaker and co-speaker : staff and guest

Speaking (2):

Staff : Irasshaimase, nanika goannai itashimasuka?
 "Welcome, What can I do for you?"

JT : Ano, Uluwatu Jiin made takushii o yonde moritai desuga..
 " here, please, call me a taxi to Uluwatu temple".

Staff : Hai, kashikomarimashita, ima kara takushii o tehai itashimasu node shibaraku
 omachi kudasai
 "Okay, I will call the taxi immediately. Please wait for a moment".

JT : Onegaishimasu
 "Okay, help me please".

Speaking Context : The conversation happened between staff at information center and the Japanese tourist who is asking for help to call for the taxi to Uluwatu temple. After welcoming the JT, she immediately calls the taxi for Uluwatu temple.

Analysis: The vocabulary in tourism realm such as taxi, Uluwatu temple with the verb ~tehai itashimasu, gives speakers of the Japanese language various options as to what dictions to use. The above data were obtained when the JT comes to the Ubud information center, and a greeting expression that the staff must say is irasshaimase.. nanika goannai itashimasuka? is a question sentence directed toward whoever comes to the Ubud information center [IC]. The variety used is sonkeigo for service purposes and respect to the visitor with any status. The diction of nanika, as a marker for go at the font of verb annai and is ended with itashimasu as a real form of respect in the speech of sonkeigo. Such a variety is used for respect by the staff to the JT as a guest. JT came to the IC with the intention to have a taxi be called for her to go to Uluwatu temple. In this sense, even though there is not any closeness in social status among the staff and JT, but the staff remains polite to the JT by

using the form teinei. The factors that supports the above speech and the basis for contextual situation consist of place and time, participant, goal, sequence, ways, tool, medium and norms dealing with communication.

Speech (3)

(1) Speaker identity:

- Gender : Woman
- Age : 35-40 years
- Occupation : Lecturer
- Address : Nagoya
- Place of Origin : Nagoya
- Daily language : Japanese language, English language

(2) Counterpart/co-speaker status:

- Sex : Woman
- Age : 30-35 years
- Occupation : Staff at Ubud IC.
- Address : Denpasar
- Place of Origin : Singaraja
- Daily language: Indonesian language, Balinese language

- 6. Date of conversation : May, 2, 2016
- 7. Time of conversation : Morning [almost noon]
- 8. Relation of speaker & co-speaker : Staff and guest

Speech (3)

- JT : Meria Bari hoteru de tomatteiru mono desuga, esute no shiharai....
 “I am the guest staying at Melia Hotel Bali, I plan to pay....”
- Staff : Hai, ryoukai itashimasu..ima kara kakunin itashimasunode shoushou omachi kudasai
 “Yes I see. I will confirm you back. Please wait for a moment”.
- Jt : Hai, onegaishimasu
- Staff : “Yes, help me please”.
 : omatase itashimashita...kochira wa okyakusama no ryoushushou desu,
 douzo kakunin shite kudasai.
 “Sorry for waiting too long....This is the proof of payment and please recheck it.
 For payment, you may use cash money or credit card.”
- JT : Jaa, genkin de onegaishimasu
 “If so, in cash, ok”.
- Staff : Hai...
 “Okay”

Speaking Context: A conversation happens between the JT and a staff at Ubud IC Bali. JT is an inbound guest of the travel agent. The travel agent handles the information. The JT comes and plans to pay for the optional Spa which she ordered several days earlier. The guest will pay cash.

Analysis: The context of situation surely determines the speech. This situation happened in the speech between JT and staff at Ubud IC. The guest asks how much she should pay for the optional Spa. As a respect expression towards the staff, the JT uses kenjougo by lowering herself or the person being talked about in her in-group including things, situation, activity, and other related matters. The sentence used is marked by the diction of tomatteiru mono desuga, It is spoken out indirectly at the beginning of the sentence before continuing the subsequent speech. As a form of service to JT, the staff answers using kenjougo in the sentence: hai, ryoukai itashimasu, ima kara kakunin itashimasu, as a response to the request of JT for the optional Spa and it is continued in the sentence: shoushou omachi kudasai in sonkeigo by raising up the position of JT as a worthily respected-guest. The Japanese vocabulary in tourism domain are those which are very closely interconnected with tourism activities, like those verb forms in the sonkeigo namely omatase itashimashita and the variety of teinei for the verb douzo kakunin shite kudasai.

III. Conclusion

Based on the data above, it might be concluded that the speech which frequently occurs in tourism domain is using the vocabulary that are often used in tourism domain. Tourism vocabulary used in speaking by the staff as tourism agents is the speech of keigo which consist of sonkeigo and kenjougo, and it is supported by the use of teineigo speech. The vocabulary of tourism used by the staff are absolutely determined by the context of situation, namely where and when the speech happens, the participants, the goals/objectives, the plots, tools, media, and the norms which are focused on the interaction norms in the communication.

Reference

- Ayano, Yuriko. 1981. *Goi*. Tokyo. The Japan Foundation.
- Brown, P. dan Levinson, S. 1978. "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena". In Goody, Esther N., ed. *Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction* (Cambridge Papers in Social Anthropology). Cambridge: Cambridge University Press, 56-310.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Cutting, J. 2008. *Pragmatics and Discourse, A Resource Book for Students*. London : Routledge.
- Gudykunst, W.B. 2002. *Intercultural Communication Theories*. California: Sage Publication.
- Hymes, Dell. 1972. *Foundation in Sociolinguistic: An Ethnographic Approach*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Iori, Isao et al. 2000. *Shokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou o Handobukku*. Tokyo: Surii Ee Nettowaaku.
- Kindaichi, Haruhiko. 1997. *Gakken Shougaku Kokugo Jiten*. Tokyo. Gakken Gakushuu Kenkyuusha.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York : Longman.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjianto. Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soepardjo, DjoDjok. 1999. *Budaya Jepang Masa Kini* (kumpulan artikel). Surabaya: CV. Bintang Surabaya.
- _____. 2012. *Linguistik Jepang*. Surabaya: CV. Bintang Surabaya.
- Tamamura, Fumio. 2001. *Nihongogaku o Manabu Hito no Tameni*. Tokyo: Sekaishishousha
- The Japan Foundation. 2002. *Kaigai Kyoushi no Tame Nihongo no Kyoujhou*. Saitama
- Triasih, Elly. 2013. *Sistem dan Fungsi Tingkat Tutar Bahasa Jepang dalam Domain Perkantoran*. Disertasi. Universitas Sebelas Maret.
- Undang-Undang RI No: tentang kepariwisataan, Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dan 2.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

Lampiran 3 :

Lampiran foto-foto kegiatan penelitian:



Peneliti di Objek Wisata Kintamani



Obyek Wisata Kintamani



Obyek Wisata Kintamani



Pusat Informasi Turis Ubud Milik Pemerintah



Pusat Informasi Turis Ubud Milik Swasta



Puri Saren Ubud



Obyek Wisata Pura Taman Ayun



Obyek Wisata Pura Taman Ayun



Interaksi Antara Guide dengan Wisatawan Jepang



Interaksi Antara Guide dengan Wisatawan Jepang



aktivitas Guide dan Wisatawan Jepang ketika tour



Guide dan Wisatawan Jepang tour di Pura Uluwatu



Interaksi Guide dan Wisatawan Jepang





